



Filsafat

KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia



Dr. Gazali, M.Ag., et.all

Ketuhanan dalam Dimensi Abad Pertengahan, Modern, dan Postmodern |
Tauhid dan Filsafat Ketuhanan | Mengapa Manusia Percaya Kepada
Tuhan | **Mengungkap Sakralitas dan Profanitas** | Bahasa Agama |
Islamisasi Ilmu Pengetahuan | Agnostisisme | **Teologi Pembebasan**

FILSAFAT KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Gazali, M.Ag., et.all

FILSAFAT KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia



FILSAFAT KETUHANAN STUDI RELASI TUHAN DAN MANUSIA

Gazali, et.all

Editor:
Yelfi Dewi S.

Desain Cover:
Herlambang Rahmadhani

Sumber:
freepik.com

Tata Letak:
Amira Dzatin Nabila

Proofreader:
Amira Dzatin Nabila

Ukuran:
viii, 126 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN:
978-623-02-0342-8

Cetakan Pertama:
November 2019

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2019 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR

Buku Filsafat Ketuhanan ini merupakan salah satu alat pembelajaran yang disiapkan untuk mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin. Mata Kuliah Filsafat Ketuhanan diberikan pada semester IV setelah mahasiswa Aqidah Filsafat Islam mengikuti beberapa mata kuliah pra-syarat di antaranya; ilmu kalam, dan mata kuliah teologi modern.

Buku ajar merupakan salah satu persyaratan bagi mata kuliah dengan kelompok mata kuliah studi yang lebih spesifik. Diharapkan dengan adanya buku ajar yang sederhana ini dapat membantu mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam khususnya dan Ushuluddin serta mereka yang bergelut dengan bidang keilmuan teologi.

Ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya kepada Tim Penulis, Dr. Gazali, M.Ag atas prakarsa dan kreativitas mereka dalam melengkapi sarana pembelajaran.

Bukittinggi. November 2019

Dr. Gazali, M. Ag.

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------------|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | v | |
| DAFTAR ISI..... | vi | |
| BAB I | KETUHANAN DALAM DIMENSI ABAD | |
| | PERTENGAHAN, MODERN, DAN | |
| | POSTMODERN..... | 1 |
| A. | Pendahuluan..... | 1 |
| B. | Ketuhanan dalam Dimensi Abad Pertengahan | 2 |
| C. | Ketuhanan dalam Dimensi Abad Modern | 5 |
| D. | Ketuhanan dalam Dimensi Abad Postmodern..... | 7 |
| E. | Kesimpulan | 12 |
| F. | Daftar pustaka..... | 13 |
| BAB II | TAUHID DAN FILSAFAT KETUHANAN..... | 14 |
| A. | Pendahuluan..... | 14 |
| B. | Pengertian | 15 |
| C. | Persamaan Tauhid dan Filsafat Ketuhanan..... | 24 |
| D. | Perbedaan Tauhid dan Filsafat Ketuhanan | 25 |
| E. | Penutup | 29 |
| F. | Daftar Pustaka..... | 29 |
| BAB III | MENGAPA MANUSIA PERCAYA KEPADA | |
| | TUHAN..... | 31 |
| A. | Pendahuluan..... | 31 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| B. | Argumen Ontologis | 32 |
| C. | Argumen Kosmologis Bagi Adanya Tuhan | 34 |
| D. | Argumen Teleologis dan Filosofis Keberadaan Tuhan | 38 |
| E. | Argumen Moral..... | 40 |
| F. | Kesimpulan..... | 42 |
| G. | Daftar Pustaka | 44 |
| BAB IV | MENGUNGKAP SAKRALITAS DAN PROFANITAS | 45 |
| A. | Pendahuluan..... | 45 |
| B. | Pengertian..... | 45 |
| C. | Macam-Macam Sakralitas..... | 48 |
| D. | Hal yang Sakral dan yang Profan | 49 |
| E. | Kesimpulan..... | 54 |
| F. | Daftar Pustaka | 57 |
| BAB V | BAHASA AGAMA | 58 |
| A. | Pendahuluan..... | 58 |
| B. | Pengertian | 59 |
| C. | Bahasa Agama Secara Tekstual | 65 |
| D. | Bahasa Agama Secara Kontekstual | 69 |
| E. | Daftar Pustaka | 73 |
| BAB VI | ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN | 74 |
| A. | Pendahuluan..... | 74 |
| B. | Makna Islamisasi | 75 |
| C. | Ruang Lingkup Islamisasi | 78 |
| D. | Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan | 81 |
| E. | Kesimpulan..... | 89 |

| | | |
|-----------------|-------------------------------------|------------|
| F. | Daftar Pustaka..... | 90 |
| BAB VII | AGNOSTISISME | 91 |
| A. | Pendahuluan..... | 91 |
| B. | Pengertian Agnostisisme..... | 92 |
| C. | Jenis Agnostisisme..... | 100 |
| D. | Kesimpulan | 102 |
| E. | Daftar Pustaka..... | 102 |
| BAB VIII | TEOLOGI PEMBEBASAN | 104 |
| A. | Pendahuluan..... | 104 |
| B. | Pengertian Teologi Pembebasan..... | 105 |
| C. | Aspek-Aspek Teologi Pembebasan..... | 110 |
| D. | Islam dan Teologi Pembebasan | 115 |
| E. | Muhammad Sang Pembebas | 120 |
| F. | Pilar Paradigma Pembebasan..... | 124 |
| G. | Kesimpulan | 125 |
| H. | Daftar Pustaka..... | 126 |

BAB I

KETUHANAN DALAM DIMENSI ABAD PERTENGAHAN, MODERN, DAN POSTMODERN

A. Pendahuluan

Dalam abad ke-19 dasar-dasar ateisme filosofis dirumuskan oleh Freurbach, Marx, Neitzsche dan, dari sudut psikologi, Freud. Pada saat yang sama ilmu-ilmu pengetahuan mencapai kemajuan demi kemajuan. Pengetahuan ilmiah dianggap harus menggantikan kepercayaan akan Tuhan. Akhirnya, di abad ke-20, filsafat untuk sebagian besar menyangkal kemungkinan mengetahui sesuatu tentang hal ketuhanan, sedangkan dalam masyarakat sendiri ketuhanan semakin tersingkir oleh keasyikan budaya konsumistik. Sebagai akibat, manusia modern menjadi skeptis tentang ketuhanan kalau ia tidak menyangkalnya sama sekali sebagai mitos. Maka apabila seseorang, atau sekelompok orang, tetap yakin akan adanya Tuhan, mereka mau tak mau harus menghadapi tantangan skeptisisme modernitas itu. Mereka ditantang untuk mempertanggungjawabkan iman mereka, mereka perlu memperlihatkan bahwa percaya pada Allah bagi manusia modern pun bukan suatu sisa takhayul zaman dulu, melainkan sesuatu yang masuk akal, yang secara nyata memberdayakan dalam menanggulangi masalah dan tantangan kehidupan.¹

¹ Franz Magnis Suseno, *"Menalar Tuhan"*, (Yogyakarta:Kanisius,2006) h.45

2 | Filsafat Ketuhanan

B. Ketuhanan dalam Dimensi Abad Pertengahan

Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan itu terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama kristen yang diajarkan oleh Nabi Isa as. Pada permulaan Abad Masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan.

Agama kristen menjadi problematika kefilosofan karena mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan Yunani Kuno yang mengatakan bahwa kebenaran dapat dicapai oleh kemampuan akal. Mereka belum mengenal adanya wahyu.

Mengenai sikap terhadap pemikiran Yunani ada dua:

1. Golongan yang menolak sama sekali pemikiran Yunani, karena pemikiran Yunani merupakan pemikiran orang kafir, karena tidak mengakui wahyu.
2. Menerima filsafat Yunani yang mengatakan bahwa karena manusia itu ciptaan Tuhan, kebijaksanaan manusia berarti pula kebijaksanaan yang datangnya dari Tuhan. Mungkin akal tidak dapat mencapai kebenaran yang sejati maka akal dapat dibantu oleh wahyu. ²

Di abad pertengahan (yang intinya di Eropa berlangsung dari abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 dan yang memuncak dalam abad ke-13) manusia memandang segala apa dari sudut *Allah*. Apapun dipertanyakan dari sudut bagaimana kaitannya dengan Allah yang menciptakan, mengarahkan, mempertahankan, dan

² Surajiyo, *"Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.85

menyelamatkan manusia dan seluruh alam raya. Tetapi 400 tahun kemudian manusia menjadi titik acuan. Apa pun dipertanyakan dari sudut manusia, termasuk Tuhan. Inilah peralihan dari *paradigma teosentris* (dari kata *paradigma* yaitu contoh/model, *theos* yaitu Allah, dan *centrum* yaitu pusat) ke *paradigma antroposentris* (*anthropos* yaitu manusia).

Di abad pertengahan ada dua unsur yang mencolok yaitu adalah pertentangan antara kaisar dan paus. Selama seluruh abad pertengahan dua penguasa itu, kaisar sebagai penguasa duniawi dan paus sebagai penguasa rohani, saling bergantung, bersaing, dan berebutan kekuasaan.

Selama berabad-abad membuat jelas juga bagi rakyat biasa bahwa ada perbedaan antara wilayah "*dunia*" dan wilayah "*ilahi*". Meskipun pendapat- pendapat sangat berbeda tentang dimana letak batas kekuasaan kaisar dan kekuasaan paus akan tetapi bahwa pada dasarnya kaisar mempunyai wewenang atas keadaan "*duniawi*" dan paus atas "*hal- hal surgawi*" diterima oleh semua.³

Abad pertengahan sejarah Eropa merupakan suatu masa peralihan dari masa kejayaan kekaisaran Romawi dan Hellenisme ke kemenangan kelompok Kristen. Pada masa ini, agama Kristen sudah menjadi agama resmi negara. Kekaisaran Romawi berubah menjadi kekaisaran Romawi Suci, kaisar harus taat dan patuh pada perintah agama dan Paus. Untuk menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, agama Kristen memerlukan waktu yang panjang dan perjalanan yang penuh liku.⁴

³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, h.45-47

⁴ Herawati, "*Augustinus: Potret Sejarawan Masa Pertengahan dan Kontribusi Bagi Kajian Sejarah Islam*", *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, h.144

4 | Filsafat Ketuhanan

Abad pertengahan juga disebut sebagai “*The Dark Ages*” atau “Zaman Kegelapan atau Zaman Kebodohan”. Istilah ini menggambarkan kondisi dan situasi Eropa pada Abad Pertengahan yang mengalami dekadensi intelektual dan ilmu pengetahuan di seluruh bidang. Kegelapan juga dimaknai sebagai tertutupnya intelektual dan rasionalitas manusia oleh dogma agama serta hegemoni gereja. Etnosentris dan logosentris yang berkembang pesat pada masa Yunani Klasik dan Kekaisaran Romawi berubah secara drastis menjadi *theosentris* sehingga segala sesuatunya harus berlandaskan pada dogma agama dan gereja. Dengan demikian, kelam dan gelap merupakan sebuah gambaran kehidupan pada Abad Pertengahan karena akal, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan dilarang keras untuk berkembang. Sementara itu bagi kalangan agamawan, masa ini merupakan abad yang didambakan karena kehidupan begitu damai dengan berpegang pada dogma agama dan kitab suci sehingga tujuan hidup adalah menuju kedamaian dan surga.⁵

Situasi kebudayaan seperti ini tidak lepas dari pengaruh “jiwa zaman” pada waktu itu sebagai berikut:⁶

1. *Theosentrisme*, yaitu pandangan hidup yang berpusat pada Tuhan. Maksudnya bahwa kehidupan manusia itu berpusat pada Tuhan, dan Tuhanlah yang mengatur seluruh hidup manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini Tuhan juga mengatur seluruh sejarah manusia.
2. *Providensi*, yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa segala sesuatu di dunia dan seisinya ini berjalan menurut

⁵ Herawati, “Augustinus: Potret Sejarawan,...h.145

⁶ Herawati, “Augustinus: Potret Sejarawan,...h.145

rencana Tuhan (*God Plan*). Sengsara merupakan peringatan terhadap manusia. Faktor Tuhan selalu dikaitkan dengan segala hal, demikian juga dengan sejarah selalu dikembalikan kepada Tuhan.

3. *Yenseitigkeit*, yaitu pandangan hidup yang mementingkan kehidupan di alam baka atau akhirat. Artinya yang terpenting dalam hidup ini adalah untuk mempersiapkan diri demi kehidupan di alam baka.

Demikian halnya dengan sejarah historiografi Eropa, periode Pertengahan merupakan suatu masa setelah masa Yunani dan Romawi.

C. Ketuhanan dalam Dimensi Abad Modern

Ketika sikap keber-Tuhanan manusia diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, maka agama di pandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal (*determinisme*). Keadaan semacam inilah yang secara konkret pernah divisualisasikan dunia Barat pada abad pertengahan, bahwa dengan mendudukan agama sebagai sentral penyelesaian setiap persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya manusia.⁷

Paradigma kebertuhanan dan keberagamaan yang tampil abad pertengahan, pada era modern dianggap sebagai yang mengganggu pengembangan intelektualitas manusia, sehingga dianggap membuat stagnan kehidupan dan kebebasan berpikir

⁷ Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", Volume 6, Nomor 2, Desember 2012, h. 217

6 | Filsafat Ketuhanan

manusia. Oleh karena itu pada era baru ini (modern) timbullah suatu pemberontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia (khususnya bagi masyarakat Barat modern). Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan yaitu suatu model sekularistik dan atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam perilaku praktis). Kenyataan tersebut selanjutnya ternyata tidak berhenti pada masyarakat Barat modern saja, namun kemudian berlanjut.⁸

Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Filosofi semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus, Noland, Smith kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritulitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan. Dengan kata lain mengadanya spiritualitas-religiusitas pada diri manusia merupakan satu rangkaian dengan keyakinan akan adanya Tuhan.⁹

⁸ Himyari Yusuf, Eksistensi Tuhan,,h.218

⁹ Himyari Yusuf, Eksistensi Tuhan, h.219

Kepercayaan dalam kenyataan bahwa makin diragukan relevansi Allah dan agama, sebab jawaban-jawaban iman telah tidak kena lagi, dialami sebagai tidak berguna bagi soal-soal hidup. Maka tidak diharapkan jawaban sama sekali. Bahwa memang inilah tempat pertama untuk mengajukan soal mengenai arti hidup. Bila Allah tidak tampil dalam situasi-situasi batas itu, kemungkinan besar tidak pernah tampil.¹⁰

Ternyata waktu sekarang ini soal Allah dan agama adalah bukan soal pikiran lagi, melainkan lebih-lebih suatu soal pengalaman. Atau dengan kata lain soal Allah dan agama itu bukan lagi soal rasional, melainkan telah menjadi soal eksistensial. Allah harus tampil dalam eksistensi manusia, supaya dapat diterima adanya. Jika tidak diterima tanda-tanda Allah dalam hidup, maka dengan ini Allah hilang juga. Kiranya disini nyata juga suatu perbedaan antara zaman dulu dan sekarang. Waktu dulu manusia menghadapi "Allah yang tersembunyi", pada zaman sekarang ini manusia menghadapi gejala "Allah yang hilang". Bagi kita yang percaya kepada Allah, mungkin tidak begitu mendesak untuk memeriksa situasi hidup kita seperti bagi orang-orang "modern", akan tetapi renungan semacam ini dapat membantu untuk dapat mempertahankan suatu hidup, lagi pula untuk makin memurnikan gambar Allah yang dikaruniakan kepada kita.

D. Ketuhanan dalam Dimensi Abad Postmodern

Istilah '*postmodern*' mengandung berbagai pengertian. Secara kebahasaan, '*post*' (atas *beyond*) berarti sesudah, lepas (sedangkan

¹⁰ Theo Huijbers, "*Mencari Allah Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*", (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.298-299

8 | Filsafat Ketuhanan

beyond berarti di luar atau mengatasi modern). Dengan demikian, postmodern berarti filsafat atau pemikiran yang berkembang sesudah atau mengatasi era Modern. Tetapi, ada yang mengartikan postmodern (seperti Jurgen Habermas) bukan sebagai kebudayaan atau pemikiran yang berbeda atau terputus dari budaya dan pemikiran modern, akan tetapi kebudayaan dan pemikiran postmodern sekadar lanjutan dari modern dengan mencoba mengatasi berbagai kekurangan yang timbul dalam budaya dan pemikiran modern itu. Dan menurut Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge"*. Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme.¹¹ Sementara pemikir yang lain menganggap bahwa postmodern itu sebagai pemikiran dan budaya yang mencoba mengambil dari kebudayaan klasik, modern dan postmodern berbagai hal yang dianggap baik, sebagai dasar untuk pemikiran dan budaya postmodern itu. Teologi postmodern dalam kajian ini bisa jadi akan sangat berbeda dengan kajian ilmu kalam dalam kajian Islam. Hal tersebut dikarenakan latar belakang doktrin agama yang berbeda dan latar belakang sejarah yang berbeda dalam dua kajian tersebut. Jika ilmu kalam muncul dalam khazanah keilmuan Islam sebagai respons umat Islam untuk menjelaskan prinsip-prinsip keyakinannya, khususnya tentang Tuhan, secara logis atas pertanyaan atau kritikan para misionaris,

¹¹ John Setiawan, "Pemikiran Postmodern dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No.1 Februari 2018. h27-28

maka teologi postmodernisme muncul di Barat untuk menjembatani teologi klasik mereka yang *anti-science* dan teologi modern mereka yang ateistik, naturalistik, materialistik, dan sebagainya.¹²

Para pemikir yang mempelopori munculnya postmodernisme pada masyarakat kontemporer, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan yang digunakan oleh kaum modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan kebenaran Tuhan dan agama, di mana Tuhan dan agama pada masa modern hanya di mainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka postmodernisme atau masyarakat kontemporer mengubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.¹³

Teologi postmodern merupakan pencarian masyarakat Barat yang berusaha menyelesaikan permasalahan spiritualitas mereka, hubungan mereka dengan 'Tuhan' mereka. Sebelum gagasan ini muncul, telah muncul beberapa gagasan tentang teologi Barat seperti gagasan '*Civil Religion*' yang ditawarkan oleh Robert N. Bellah dalam karya monumentalnya, *Beyond Belief*. Gagasan *civil religion* ini juga merupakan respons atas krisis spiritualitas Barat, khususnya masyarakat Amerika. Bellah mencoba menangkap

¹² Mas'udi, "Posmodernisme Dan Polemik Keberagamaan Masyarakat Modern (Antitesis Posmodernisme Atas Dinamika Kehidupan Modernisme)", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.h241

¹³ Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan,...h219

10 | Filsafat Ketuhanan

makna Tuhan yang disampaikan oleh beberapa Presiden Amerika dalam pidato resminya dan tokoh-tokoh penting negara Paman Sam tersebut yang tidak pernah menjelaskan 'Tuhan'—dalam agama apa dan dalam konsep apa. Singkatnya, Bellah menyimpulkan konsep tentang Tuhan yang disampaikan oleh para tokoh tersebut sebagai 'Tuhan' yang mungkin dipahami berbeda oleh masyarakat Amerika, namun merupakan 'Tuhan' yang menjadi 'pemersatu' mereka. Tuhan tersebut lebih berhubungan dengan aturan, hukum, dan hak daripada terhadap keselamatan atau cinta. Dari sini, konsep Tuhan tersebut terkesan jauh dari transendensi agama-agama semitik dan lainnya.

Teologi postmodern berusaha menempatkan eksistensi 'Tuhan' dalam teologi klasik yang dipandang *anti-science* agar lebih diterima oleh dunia modern yang dinilai ateistik-naturalistik. Tokoh yang berjasa mengangkat teologi posmodern ini adalah Griffin. Dia berupaya untuk menemukan titik temu antara teologi klasik dan pandangan dunia modern. Dalam hubungan Tuhan, manusia, dan alam terdapat masalah yang harus dipecahkan dan dicarikan titik temunya. Dunia modern tidak menerima peran Tuhan yang absolut dalam kehidupan mereka. Sikap tersebut didasarkan kepada banyaknya perilaku-perilaku jelek, distortif yang justru, pada *dark ages*, dilakukan oleh tokoh-tokoh agama. Hal lain yang juga dianggap sebagai masalah serius adalah tentang keadilan Tuhan dan ketidakbebasan manusia. Hal itu semua dan ditambah dengan adanya revolusi industri dan perkembangan sains yang berujung pada penolakan mereka pada Tuhan.¹⁴

¹⁴ Ghozi, "Teologi Posmodern: Menimbang...h 95

Berangkat dari kegelisahan tersebut, maka upaya pertama yang dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan pada Tuhan adalah meyakinkan kembali tentang pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dan memahami konsekuensi negatif dari ateisme. Konsekuensi tersebut antara lain:

1. *Relativisme* Dostoyevsky berkata, “jika tidak ada Tuhan maka segala sesuatu diperbolehkan”. Dengan kata lain, tanpa Tuhan segala nilai dan norma menjadi relatif, karena salah satu ide tentang Tuhan adalah universalitas yang menjadi standar untuk segala subjektivitas dari makhluknya.¹⁵
2. *Nihilisme* Menurut pandangan nihilis, tidak ada nilai final (*ultimate value*) dalam hidup ini karenanya objek dari norma-norma adalah bagaimana seharusnya kita hidup.
3. *Materialisme* materi adalah segalanya di alam ini. Ia adalah pencipta sesuatu yang ada dan nilai-nilai yang dianut. Dalam paham ini, metafisika—termasuk Tuhan—tidak memiliki titik urgensinya. Materi menjadi ‘tuhan’ bagi kaum materialis.
4. *Militerisme* sendiri merupakan konsekuensi dari *materialisme-ateistik*. Keyakinan bahwa manusia semata-mata hanya fisik yang memiliki pengalaman inderawi akan berimplikasi pada keyakinan bahwa tidak ada norma yang berpengaruh pada perilaku, hanya kekuatan memaksa yang hanya berpengaruh pada perilaku individu. Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi nuklir, militerisme berkembang menjadi nuklirisme, sesuatu yang jauh menakutkan dari militerisme.

¹⁵ Ghozi, “Teologi Posmodern: Menimbang...h 95-96

12 | Filsafat Ketuhanan

5. *Neo-tribalisme* tidak adanya keyakinan pada Tuhan sebagai pencipta semua manusia membuat dikotomi antara 'kami' dan 'mereka'. Sampai saat ini telah banyak terjadi tragedi berdarah yang dilandasi karena perbedaan agama, ras, sosial.

E. Kesimpulan

Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan dengan abad sebelumnya terutama terletak pada dominasi agama, yang mana abad pertengahan lebih mementingkan agama atau agama di atas akal.

Sikap terhadap pemikiran golongan Yunani yang menolak sama sekali pemikiran Yunani dan filsafat Yunani yang mengatakan bahwa karena manusia itu ciptaan Tuhan. Situasi kebudayaan seperti ini tidak lepas dari pengaruh "jiwa zaman" pada waktu itu sebagai Theosentrisme, Providensi dan Yenseitigkeit.

Zaman modern lahir adanya kritis terhadap zaman sebelumnya yang mana konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan.

Postmodern mengandung berbagai pengertian. Secara kebahasaan, 'post' (atas *beyond*) berarti sesudah, lepas (sedangkan *beyond* berarti di luar atau mengatasi modern). Postmodernisme mengubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia.

F. Daftar pustaka

- Herawati, *“Augustinus: Potret Sejarawan Masa Pertengahan dan Kontribusi Bagi Kajian Sejarah Islam”*, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012
- Himyari Yusuf, *“Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer”*,
- John Setiawan, *“Pemikiran Postmodern dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan”*, *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No.1 Februari 2018
- Mas’udi, *“Posmodernisme Dan Polemik Keberagamaan Masyarakat Modern (Antitesis Posmodernisme Atas Dinamika Kehidupan Modernisme)”*, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014
- Surajiyo, *“Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia”*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015
- Suseno, Franz, Magnis, *“Menalar Tuhan”*, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Theo Huijbers, *“Mencari Allah Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan”*, Yogyakarta, Kanisius, 1992

BAB II

TAUHID DAN FILSAFAT KETUHANAN

A. Pendahuluan

Sebelum kita masuk ke inti pembahasan, alangkah lebih baiknya kita terlebih dahulu memahami makna dari kata Tuhan, yang mana Tuhan itu adalah Ruh Maha Tinggi, Dia ada dengan sendirinya dan Dia sempurna tanpa batas.¹⁶ Sejujurnya makna ini agak sulit bagi kami untuk memahami dan menerimanya karena kami pun hanya mengenal Tuhan melalui doktrin atau kepercayaan turun temurun sejak kecil.

Sebuah teori yang dipopulerkan oleh Wilhelm Schmidt¹⁷ mengatakan, “bahwa pada mulanya, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi, Dia tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepada-Nya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tidak memadai, perlahan lahan dia memudar dari kesadaran umat-Nya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa

¹⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 17-18.

¹⁷ Wilhelm Schmidt adalah seorang Ahli Bahasa, Antropolog Dan Etnolog Austria. Ia lahir tanggal 16 Februari 1868 di Horde, Jerman, Pendidikan Di Universitas Humboldt Berlin, karya-karyanya antara lain; *The Culture Historical Methode Of Etonology, Bratungs-Und Sculungsbedarf Fon Pflod, Caractere Homoopathischer Arzneimittle*. Lihat wikipedia online.

mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya Dia dikatakan telah menghilang”.¹⁸

Padahal sebenarnya perbincangan tentang Tuhan harus dibicarakan secara mendalam. Namun, di antara orang beragama sendiri kelihatan ada kecenderungan untuk menolak pemikiran rasional tentang Tuhan dan bahkan ada yang menganggapnya tidak bermanfaat. Mereka sudah yakin akan imannya tentang Tuhan walaupun iman itu sebenarnya tidak dapat diterima oleh nalar manusia.¹⁹

B. Pengertian

1. Tauhid

a. Etimologi

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يؤحد) yang berarti keesaan. Maksudnya *iktikad*²⁰ bahwa Allah Swt. adalah Esa, tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “Keesaan Allah”, mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah”.²¹

¹⁸ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm. 27.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), Hlm. 7

²⁰ *Iktikad* “Kepercayaan Atau Keyakinan yang Teguh.” *Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 229.

²¹ M. Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*, (Jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada, 1993), Hlm. 1.

b. Terminologi

- 1) Menurut Muhammad At-Tamimi tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya hanya amal yang dilandasi dengan tauhid lah, menurut tuntunan islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.²²
- 2) Menurut Syeikh Muhammd Abduh tauhid ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepadaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya. Dan juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada diri-Nya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkannya kepada diri mereka.²³
- 3) Menurut M. Thahir A. Muin tauhid ialah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil, dan yang *jaiz*²⁴ bagi Allah dan bagi sekalian utusan-utusan-Nya dan juga mengupas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan.²⁵

²² Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Islam House, 2001).

²³ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 1-2.

²⁴ *Jaiz* "adalah diizinkan menurut agama (boleh dilakukan tetapi boleh juga tidak) atau mubah", *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 251.

²⁵ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 2.

- 4) Menurut Ibnu Khaldun ilmu tauhid yaitu ilmu yang berisi alasan-alasan dari aqidah keimanan dengan dalil-dalil akliah dan berisi pula alasan-alasan bantahan terhadap orang-orang yang menyelewengkan aqidah *salaf*²⁶ dan ahli sunnah²⁷.
- 5) Menurut Sayyid Husein Afanndi ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas tentang menetapkan atau meyakinkan kepercayaan agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan (nyata).²⁸

Dari kelima pendapat para tokoh diatas, pemakalah lebih setuju dengan pendapat Muhammad At- Tamimi karena lebih rasional dan mudah di pahami. Sementara pendapat tokoh lainnya lebih cocok untuk bidang mereka masing.

c. Nama-Nama Lain Ilmu Tauhid

- 1) Ilmu kalam yaitu ilmu yang membahas mengenai eksistensi atau keberadaan Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan dengan argumen-argumentasi filosofis dengan menggunakan logika atau *mantik*^{29,30}.
- 2) Ilmu ushuluddin yaitu ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip kepercayaan agama dengan dalil-dalil

²⁶ *Salaf* "ulama – ulama terdahulu yang saleh". *Tim Penyusun KBBI*, hlm. 325.

²⁷ M. Yusran Asmuni. *Ilmu Tauhid*, hlm 2-3.

²⁸ Sahilun A. Nasir. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm. 1-3.

²⁹ *Mantik* "yaitu cara berfikir yang hanya berdasarkan pikiran belaka atau perkataan yang benar". *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 304.

³⁰ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 4.

yang qath'i (al- quran dan hadis mutawattir) dan dalil-dalil akal pikiran.

- 3) Ilmu akidah (aqo'id) yaitu hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya.³¹

d. Manfaat, Tujuan Dan Sumber Ilmu Tauhid

Tauhid tidak hanya sekadar diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya. Hal ini tampak dalam pelaksanaan ibadah, tingkah laku, sikap, perbuatan dan perkataannya sehari hari.³²

Dengan demikian, kepercayaan atau akidah merupakan pokok dan landasan berfikir bagi umat islam, keyakinan seseorang muslim akan *eksistensi*³³ Tuhan Yang Maha Esa melahirkan keyakinan bahwa semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepada-Nya dan segala sesuatu berada dalam urusan Tuhan Yang Maha Esa itu. Kalau tauhid hanya diketahui tapi tidak dimiliki dan dihayati, ia hanya menghasilkan keahlian dalam seluk beluk ketuhanan, namun tidak berpengaruh apa-apa terhadap seseorang, dirinya akan berada diluar ketauhidan yang sebenarnya, sebaliknya jika seseorang hanya memiliki jiwa

³¹ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam*, hlm. 5.

³² M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 5.

³³ *Eksistensi "ialah keberadaan"*. *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 229.

tauhid, ia akan menjadi sangat *fanatik*,³⁴ bahkan mungkin terlempar keluar dari ketauhidan sebenarnya.³⁵

Dengan demikian, maksud dan tujuan tauhid bukanlah sekadar mengaku bertauhid saja, tetapi lebih jauh dari itu, sebab tauhid mengandung sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaannya.
- 2) Membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan.
- 3) Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan keguncangan hidup yang dapat menyesatkan.
- 4) Mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.

Dengan demikian tauhid sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Ia tidak hanya sekadar memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.³⁶

Apabila tauhid tertanam kuat dalam jiwa seseorang ia akan menjadi sesuatu kekuatan batin yang tangguh. Kekuatan itu akan melahirkan sikap positif dalam realitas

³⁴ *Fanatik* "ialah teramat kuat kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu ajaran". *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 244.

³⁵ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 6.

³⁶ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 7.

20 | Filsafat Ketuhanan

kehidupan manusia sehari-hari. Ia akan selalu optimis menghadapi masa depan, tidak takut terhadap apapun dan siapapun kecuali Tuhan, selalu senang dan gembira sebab merasa dekat dengan Tuhan dan yakin Tuhan selalu bersamanya dalam setiap hal, ia juga akan rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik yang tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya³⁷

2. Filsafat Ketuhanan

a. Etimologi

Filsafat yaitu proses berfikir filosofis yang dilakukan dengan *cara radikal*³⁸, *komprehensif*³⁹, *sistematis*⁴⁰, *koheren*⁴¹, *kritis*⁴² dan *spekulatif*.^{43, 44}

Sedangkan Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan sebagainya⁴⁵

³⁷ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 5-8.

³⁸ *Radikal* "metode berfikir sampai ke akar akarnya, atau mencari sesuatu sampai ke intinya tentang apa yang dipikirkan". *Tim Penyusun KBBI,...* hlm. 312.

³⁹ *Komprehensif* "menyeluruh atau secara umum, dan hal ini mencakup tidak hanya pada satu patokan saja". *Tim Penyusun KBBI,...* hlm. 258.

⁴⁰ *Sistematis* "beraturan, suatu yang harus beraturan". *Tim Penyusun KBBI,...* hlm. 329.

⁴¹ *Koheren* "runtut, sesuai dengan kaidah berfikir secara logis atau masuk akal dan tidak ada pertentangan". *Tim Penyusun KBBI,...* hlm. 247.

⁴² *Kritis* "tidak puas dengan satu pendapat dan ingin selalu bertanya sampai ke intinya". *Tim Penyusun KBBI, Kamus,...* hlm. 261.

⁴³ *Spekulatif* "belum tentu kebenarannya dan harus mencari lagi". Lihat buku *Filsafat Ilmu* karya Amsal Bakhtiar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 10.

⁴⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 7.

Jadi filsafat ketuhanan yaitu pemikiran filosofis tentang Tuhan dengan menggunakan pendekatan akal budi. Bagi penganut agama tertentu mereka akan menambahkan pendekatan wahyu dalam usaha pemikirannya.⁴⁶

b. Terminologi

Menurut Franz Magnis-Suseno filsafat ketuhanan yaitu pemikiran filosofi tentang Tuhan seperti filsafat pada umumnya, filsafat ketuhanan merupakan sebuah ilmu, melalui ilmu manusia memastikan, menata dan mengembangkan pengetahuannya secara *objektif*⁴⁷ dan *sistematik*⁴⁸, filsafat ketuhanan memikirkan apa yang berkaitan dengan Tuhan.

Manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam berbagai bentuk dan filsafat dimanapun tertarik untuk memikirkan tentang Tuhan itu dari berbagai sudut. Dan dalam abad ke-20 filsafat ketuhanan sendiri seakan akan menghilang dari wacana filsafat. Filsafat abad ke 20 memikirkan manusia dan pengetahuannya, bahasa manusia, masyarakat dan hal budaya tetapi tidak banyak memikirkan tentang Tuhan, atau sekurang-kurangnya Tuhan tidak lagi menjadi objek utama diskursus filsafat.⁴⁹

Pada mulanya manusia mengakui hanya ada satu Tuhan tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan

⁴⁵ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 18.

⁴⁶ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 18.

⁴⁷ *Objektif* "mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi". *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 294.

⁴⁸ *Sistematik* "susunan atau aturan". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 284.

⁴⁹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 18.

22 | Filsafat Ketuhanan

manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan tertinggi (kadang-kadang disebut Tuhan langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian) masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika, mereka mengungkapkan kerinduan terhadap Tuhan melalui Doa.⁵⁰

Rudolf Otto percaya bahwa rasa tentang gaib adalah dasar dari agama. Perasaan itu mendahului setiap hasrat untuk menjelaskan asal usul dunia atau menemukan landasan bagi perilaku beretika.⁵¹

Al-Kindi mengatakan bahwa Tuhan itu adalah yang benar, ia tinggi dan bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah, dan ia tak berjenis dan tak terbagi, ia abadi, oleh karena itu ia Maha Esa. Selanjutnya ia adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat.⁵²

M. Ibn Zakariah Al Razi mengatakan bahwa Tuhan itu sempurna. Ketidak sengajaan tidak dapat disifatkan padanya, kehidupan berasal dari-Nya sebagaimana sinar datang dari matahari. Ia mempunyai kepandaian sempurna dan murni. Tuhan menciptakan segala sesuatu, tidak ada yang bisa menandinginya, dan tak sesuatu pun dapat menolak kehendaknya. Tuhan mengetahui sepenuhnya segala sesuatu, dan mengetahui bahwa ruh cenderung kepada materi dan membutuhkan kesenangan duniawi.⁵³

⁵⁰ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 27.

⁵¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm. 29.

⁵² M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 20-21.

⁵³ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm.42

Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa diringkas dalam satu ekspresi manusiawi karena realitas suci itu tidak terbatas, dan ia juga mengatakan bahwa setiap wujud memiliki Tuhan nya sendiri-sendiri. Keseluruhan realitas Tuhan tidak bisa dikenal, oleh karena itu kita harus memusatkan perhatian pada firman yang disampaikan kepada wujud kita sendiri. Al Farabi juga suka menyebut Tuhan sebagai Al-Ama (kabut atau kegelapan) untuk menekankan ke tak jangkauannya.⁵⁴

Ibnu Sina mengatakan bahwa Tuhan itu unik dalam arti bahwa Dia adalah *kemaujud*⁵⁵an yang mesti, segala sesuatu selain Dia bergantung kepada dirinya sendiri dan keberadaannya bergantung kepada diri-Nya pula.⁵⁶

Ibnu Bajjah mengatakan bahwa Tuhan itu merupakan suatu kemaujudan – mesti dengan sendirinya, tunggal, tidak bersekutu dan pencipta segalanya, bahwa segala selain dia ada yang menyamai dan berasal dari esensi sempurnanya, bahwa pengetahuan dirinya meliputi pengetahuannya tentang semua objek, dan bahwa pengetahuannya tentang semua objek itu merupakan sebab maujudnya objek-objek tersebut.⁵⁷

Ibnu Tufa'il mengatakan bahwa Tuhan itu sama dengan dunia sama-sama kekal dan juga dia menafsirkan Tuhan itu

⁵⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm.316

⁵⁵ *Maujud* "sesuatu yang dapat diraba dan dilihat, ia ada dan nyata". *Tim Penyusun KBBL*,...hlm. 288.

⁵⁶ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 132.

⁵⁷ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 155.

24 | Filsafat Ketuhanan

sebagai cahaya yang sifatnya merupakan penerangan yang kekal.⁵⁸

Dari kedelapan pendapat para tokoh di atas, pemakalah lebih setuju dengan pendapat Fanz Magnis – Suseno, karena lebih rasional dan mudah di pahami. Sementara pendapat tokoh lainnya lebih cocok untuk bidang mereka masing.

C. Persamaan Tauhid dan Filsafat Ketuhanan

Tauhid dan filsafat ketuhanan mempunyai kemiripan dimana sama membicarakan tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nya, seperti alam, manusia dan segala sesuatu yang ada. Argumentasi tauhid dan filsafat ketuhanan dibangun atas dasar logika, oleh karena itu hasil kajiannya bersifat spekulatif (dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara *empiris*⁵⁹, *riset*⁶⁰ dan *ekperimental*⁶¹, mereka sama berurusan dengan satu hal yang disebut dengan kebenaran.⁶²

Ilmu tauhid dengan metodenya sendiri berusaha mencari kebenaran tentang tuhan dan yang berkaitan dengannya sedangkan filsafat dengan wataknya sendiri pula berusaha menghampiri

⁵⁸ M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 184.

⁵⁹ *Empiris* “berdasarkan pengalaman atau sesuatu yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan”. *Tim Penyusun KBBI*,... hlm. 227.

⁶⁰ *Riset* “penyelidikan atau penelitian terhadap suatu masalah yang dilakukan dengan cara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, mendapatkan fakta yang baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik”. *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 273.

⁶¹ *Eksperimental* “bersangkutan dengan percobaan”. *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 215.

⁶² Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 39.

kebenaran, baik tentang alam maupun manusia (yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena berada di luar jangkauannya).⁶³

Tauhid dan filsafat ketuhanan sama-sama memandang bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Tinggi dan segala sesuatu yang ada bersumber dari Nya serta di atas kendalinya.

D. Perbedaan Tauhid dan Filsafat Ketuhanan

Perbedaan diantara tauhid dan filsafat ketuhanan ini terletak pada aspek metodologinya. Ilmu tauhid sebagai ilmu yang menggunakan logika yang berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai apologinya. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika (jadaliyah) dikenal juga dengan istilah dialog keagamaan. Sebagai sebuah dialog keagamaan, tauhid berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktik dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.⁶⁴

Sementara itu, filsafat ketuhanan adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Metode yang digunakannya pun adalah metode rasional. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menuangkan (mengembarakan atau meluaskan) akal budi secara radikal dan integral (menyeluruh) serta universal (mengalam). Tidak merasa terikat oleh apapun,

⁶³ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 40.

⁶⁴ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 40.

26 | Filsafat Ketuhanan

kecuali oleh ikatan tangannya sendiri yang bernama logika. Peranan filsafat sebagaimana dikatakan Socrates adalah berpegangan teguh pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan konsep-konsep.⁶⁵

Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang dihasilkan oleh kerja logika maka di dalam filsafat dikenal apa yang disebut kebenaran *korespondensi*⁶⁶, dalam pandangan korespondensi kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan fakta dan data itu sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, kebenaran adalah persesuaian antara apa yang ada didalam rasio dengan kenyataan sebenarnya didalam nyata.⁶⁷

Di samping kebenaran korespondensi di dalam filsafat juga dikenal kebenaran *koherensi*⁶⁸, dalam pandangan koherensi, kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pertimbangan baru dan suatu pertimbangan yang telah di akui kebenarannya secara umum dan permanen. Jadi kebenaran di anggap tidak benar kalau tidak sesuai dengan kebenaran yang di anggap benar oleh ulama umum.⁶⁹

Disamping dua macam kebenaran di atas, didalam filsafat dikenal juga kebenaran *pragmatik*,⁷⁰ dalam pandangan pragmatisme

⁶⁵ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 41.

⁶⁶ *Korespondensi "hubungan antara bentuk dan isi". Tim Penyusun KBBI...* hlm. 256.

⁶⁷ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 42.

⁶⁸ *Koherensi "susunan pandangan yang saling berkaitan satu sama lain". Tim Penyusun KBBI...* hlm. 268.

⁶⁹ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 41.

⁷⁰ *Pragmatik "kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dsb), bergantung pada penerapannya bagi*

kebenaran adalah sesuatu yang bermanfaat dan mungkin dapat dikerjakan dengan dampak yang memuaskan. Jadi sesuatu akan dianggap tidak benar kalau tidak tampak manfaatnya secara nyata dan sulit untuk dikerjakan.⁷¹

Di dalam pertumbuhannya, tauhid berkembang menjadi *teologi rasional*⁷² dan *teologi tradisional*⁷³ filsafat berkembang menjadi sains dan filsafat sendiri. Sains berkembang menjadi sains kealaman, sosial, dan *humaniora*⁷⁴, sedangkan filsafat berkembang lagi menjadi filsafat klasik, pertengahan dan modern.⁷⁵

Rasio sebagai upaya mengenal Tuhan secara rasional. Adapun filsafat ketuhanan berperan sebagai ilmu yang mengajak kepada orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian alam dan *ekosistem*⁷⁶nya langsung. Dengan cara ini, orang yang telah

kepentingan manusia, intinya bahwa paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap melainkan tumbuh dan berubah terus". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 234.

⁷¹ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 42.

⁷² *Teologi Rasional* "hanya terikat pada dogma-dogma yang dengan jelas dan tegas disebut dalam al-quran dan hadist. Dan memberikan kebebasan kepada manusia dalam berbuat dan berkehendak serta memberikan daya yang kuat kepada akal." *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 277.

⁷³ *Teologi Tradisional* "terikat pada dogma-dogma dan ayat-ayat, tidak memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat. Memberikan daya yang kecil kepada akal." Lihat buku Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 41.

⁷⁴ *Humaniora* "ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni dan sebagainya". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 239.

⁷⁵ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*, hlm. 42.

⁷⁶ *Ekosistem* "keanekaragaman suatu komunitas bersama habitatnya di suatu lingkungan." *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 227.

28 | Filsafat Ketuhanan

mempunyai rasio sangat prima diharapkan dapat mengenal Tuhan secara meyakinkan melalui rasionya.⁷⁷

Untuk lebih jelasnya, perbedaan ilmu tauhid dan filsafat ketuhanan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Ontologi.

Dasar ilmu tauhid adalah al-quran dan hadis, artinya dalam ilmu tauhid kebenaran didapatkan melalui argumen-argumentasi *naqliyah*⁷⁸ setelah itu barulah dikuatkan dengan akal. Sedangkan dasar dari kajian filsafat ketuhanan adalah akal yang digunakan untuk mengkaji berbagai hal secara radikal, *integral*⁷⁹ dan *holistik*.⁸⁰

2. Aspek Epistemologi.

Ilmu tauhid dikaji dengan tujuan untuk menguatkan keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen yang rasional untuk menangkal serangan dari agama lain yang dapat melemahkan. Sedangkan filsafat ketuhanan dikaji dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran dengan cara memberikan kebebasan kepada akal untuk menemukan kebenaran tersebut.⁸¹

⁷⁷ Rosihon Anwar dan Abdul Rozab, *Ilmu Kalam*,...hlm. 43.

⁷⁸ *Naqliyah* "berdasarkan alqur'an dan hadist". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 276.

⁷⁹ *Integral* "tidak terpisahkan atau terpadu". *Holistik* "berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai satu kesatuan lebih daripada sekumpulan bagian". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 241.

⁸⁰ *Holistik* "sesuatu mengenai ketuhanan, suci, keramat atau sakral". *Tim Penyusun KBBI*,...hlm. 210.

⁸¹ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Teras, 2000), hlm. 12.

3. Aspek Aksiologi.

Dalam ilmu tauhid digunakan metode dialektika yang dikenal juga dengan istilah dialog keagamaan sedangkan dalam filsafat ketuhanan menggunakan metode rasional.⁸²

E. Penutup

Kesimpulan

Filsafat ketuhanan mengajarkan manusia mengenai Tuhan melalui akal pikiran semata mata yang kemudian kebenarannya didapat sesuai dengan wahyu (kitab suci), dan filsafat ketuhanan juga merupakan suatu pemahaman akal secara murni atas kebenaran dalam konsep-konsep dan imajinasi yang sesungguhnya, tidak dapat dijangkau oleh cara pengungkapan konvensional.

Tauhid adalah asal yang terdapat pada fitrah manusia sejak dilahirkan. Aplikasi tauhid bahwasanya berilmu dan mengetahui serta mengenal tauhid itu adalah kewajiban yang paling pokok terutama sebelum mengenal yang lainnya serta beramal (karena suatu amalan itu akan diterima jika tauhidnya benar).

F. Daftar Pustaka

A. Nasir, Sahilun. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran Dan Perkembangannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. (Bandung: Mizan, 2006).

Ardy Wiyani, Novan. *Ilmu Kalam*. (Jakarta: Teras, 2000).

⁸² Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, hlm. 13.

30 | Filsafat Ketuhanan

Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. (Jakarta Utara: PT. Rajagrahindo Persada, 1999).

At-Tamimi, Muhammad. *Kitab Tauhid*. (Jakarta: Islam House, 2001).

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001).

Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

BAB III

MENGAPA MANUSIA PERCAYA KEPADA TUHAN

A. Pendahuluan

Sebelum kita memasuki materi ini, kepercayaan adanya tuhan sudah ada sejak dahulu dan banyak dianut oleh manusia, secara fitrah manusia membutuhkan tuhan. Kadang kala kita hanya mempercayai adanya tuhan tetapi kita tidak tahu apa tujuan mempercayai tuhan itu. Pembicaraan tentang tuhan sudah banyak dikaji oleh manusia baik setiap peradaban maupun setiap agama. Manusia secara naluri beragama, menginginkan adanya tuhan untuk disembah. Banyak pertanyaan muncul dari pemikiran manusia apakah alam semesta ini terjadi berdiri sendiri atau adanya kekuatan lain?

Keinginan manusia mengetahui tentang adanya tuhan dan penciptaan-Nya mengkaji dengan kemampuan yang dimilikinya baik secara akal maupun indera. Hasil dari kajian-kajian dilakukan membuahkan hasil akan adanya tuhan dari manusia zaman primitif sudah mempercayai adanya kekuatan lain dari luar diri manusia yang kemudian sampai adanya Zat Maha Kuasa yang disebut Tuhan, meski penamaannya bermacam-macam. Maka dari itu untuk memperdalam pengetahuan kita memahami kepercayaan tuhan diuraikan berbagai argumen ontologi, kosmologis, teleologis, dan filosofis.

B. Argumen Ontologis

Filsafat ketuhanan mengajukan beberapa argumen tentang adanya tuhan. Salah satu di antara argumen dalam filsafat adalah argumen ontologis (ontos = salah satu yang berwujud, ontologi = teori atau ilmu tentang wujud hakikat yang ada). Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi argumen ini berdasarkan pada logika.⁸³

Argumen ontologi pertama dipelopori oleh Plato (428-348 SM) menurutnya “tiap-tiap yang ada di alam ini mestinya ada ide. Yang dimaksud dengan ide ialah konsep universal dari tiap sesuatu”. Menurut kami ide merupakan pemikiran untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Tiap sesuatu di alam mempunyai ide dan ide inilah yang merupakan hakikat. Ide-ide berada dalam alam tersendiri yaitu alam ide. Alam ide ini digambarkan Zat paling sempurna. Dengan kata lain ide-ide tersebut diciptakan oleh benda-benda yang berwujud karena tujuan dan sebab dari zat yang paling sempurna. Ide-ide bukan berarti terpisah tanpa ada hubungan antara satu dengan yang lain tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu disebut juga Tuhan. Dengan teori Plato mencoba membuktikan bahwa alam bersumber pada sesuatu yang gaib yang bernama Mutlak Baik.⁸⁴

Argumen kedua oleh St. Agustinus (354-430 M). Menurut Agustinus “manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Pada saat yang sama, akal manusia

⁸³ Amsal Bakthiar. *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 169.

⁸⁴ Amsal Bakthiar. *Filsafat Agama*, hlm. 170.

terkadang merasa bahwa ia mengetahui apa yang benar, tetapi terkadang ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah kebenaran. Dengan kata lain akal manusia mengetahui suatu kebenaran tetap, kebenaran yang tidak berubah-ubah. Kebenaran tetap tidak dan tidak berubah-ubah itulah sumber dan cahaya bagi akal dalam mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kekal merupakan kebenaran mutlak dan kebenaran mutlak itulah disebut dengan Tuhan”.

Argumen ketiga oleh Al-Farabi (872-950 M). Mengungkapkan dalil ontologi tentang wujud Tuhan. Menurutnya “wujud yang sempurna dan paling awal mau tidak mau harus berwujud. Sebab esensi dan wujudnya tidak mungkin tidak ada karena itu Zat yang sempurna tidak mungkin tidak ada dari segala aspek”. Al-Farabi mengungkapkan wujud Tuhan lewat dalil kesempurnaannya. Untuk mengetahui ada yang sempurna adalah unik dan pertama. Yang unik adalah kebenaran pertama yang tidak tergantung kepada wujud selain-Nya. Tidak juga ada wujud yang melebihi kesempurnaan-Nya dan lebih dahulu dari-Nya. Sebab, Dia sendiri disebut yang pertama.

Argumen keempat oleh St. Anselm (1033-1109 M). Menurutnya “manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha sempurna sesuatu yang tidak terbatas. Zat mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai sifat lebih besar dan sempurna dari pada mempunyai wujud. Sesuatu yang Maha Besar dan Maha Sempurna ialah Tuhan dan karena

34 | Filsafat Ketuhanan

sesuatu yang terbesar dan paling sempurna tidak boleh mempunyai wujud maka Tuhan pasti ada".⁸⁵

Dari keempat argumen di atas kami lebih setuju pendapat St. Anselm karena penjelasan beliau lebih mengarah pada ketuhanan. Kita bisa menyimpulkan dari pemikiran St. Anselm bahwa manusia mempunyai pemikiran tentang keberadaan yang sempurna secara mutlak, konklusinya: keberadaan yang sempurna secara mutlak merupakan suatu keharusan itu menunjuk kepada keberadaan Tuhan. Sebab bila kita tidak mengakui keberadaan Tuhan sebagai keberadaan yang sempurna secara mutlak, berarti ada sesuatu keberadaan yang lebih sempurna dan lebih mutlak dari pada Tuhan. Sebab Tuhan merupakan keberadaan yang sempurna, terbesar, mutlak dan tersuci.⁸⁶

C. Argumen Kosmologis Bagi Adanya Tuhan

Argumen kosmologis ini bisa disebut dengan argumen sebab akibat, yang timbul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin dan bukannya bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain alam adalah akibat dan setiap akibat tentu ada sebabnya. Sebab alam lebih wajib adanya ketimbang akibat sekaligus mendahului alam. Ada zat yang lebih sempurna dari pada alam yaitu Tuhan sebagai sebab utama. Dia adalah yang awal dan yang terakhir. Argumen kosmologis ini adalah argumen yang tua sekali, kalau argumen ontologis berasal dari Palto maka argumen kosmologis berasal dari Aristoteles (384-322 SM).

⁸⁵ Amsal Bakhtiar. *Filsafat agama*, hlm. 171-172.

⁸⁶ Magdalena Pranata Santoso. *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 14.

Menurut Plato, tiap yang ada dalam alam mempunyai ide, bagi Aristoteles tiap benda yang ditangkap oleh pancaindera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri tanpa dari materi. Materi tanpa bentuk juga tidak ada. Materi dan bentuk hanya ada dalam akal dapat dipisahkan tetapi dalam kenyataannya selalu bersatu. Karena itu, merupakan hakikat bentuk adalah kekal dan tidak berubah-ubah. Dasar inilah disebut materi oleh Aristoteles. Materi berubah tetapi bentuk kekal.

Materi adalah suatu potensialitas karena itu akan berubah dan bergerak.⁸⁷ Sebaliknya, bentuk adalah aktualitas yang tidak bergerak dan kekal. Bentuk dalam arti penggerak pertama mestilah sempurna dan merupakan akal karena penggerak pertama adalah sempurna tidak berhajat pada yang lain, maka pemikirannya adalah diri sendiri. Akal serupa ini adalah akal yang suci. Tuhan dalam paham tersebut tidak mempunyai sifat pencinta alam (materi kekal). Hubungannya dengan alam hanya merupakan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab, tetapi Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan "bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai. Segala sesuatu yang ada di alam ini bergerak menuju penggerak yang sempurna".

Dalam tradisi filsafat Islam, argumen kosmologis ini didukung oleh sebagian besar filosof. Al-Kindi (796-873 M) berargumen "bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah. Segala yang terjadi dalam alam mempunyai hubungan sebab akibat. Sebab mempunyai efek kepada akibat rentetan ini berakhir

⁸⁷ Jhon G. Stackhouse. *Bisakah Tuhan Dipercaya*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2008), hlm. 12

36 | Filsafat Ketuhanan

pada suatu sebab pertama yaitu Allah pencipta alam". Pencipta alam, menurut Al-Kindi dari segala bentuk dan dia berbeda alam.⁸⁸ Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah*⁸⁹ atau *mahiah*.⁹⁰ Tuhan tidak *aniah* karena Dia tidak termasuk bagian dari benda-benda yang ada dalam alam bahkan Dia adalah pencipta alam. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiah* karena Tuhan tidak merupakan genus/species. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Argumen kosmologis dikembangkan oleh Tomas Aquinas (1225-1274 M). Ia berargumen pada keberadaan alam dengan menggunakan dalil-dalil rasionalis. Dia menolak pendapat teolog yang menyatakan bahwa eksistensi Tuhan adalah masalah keimanan yang tidak bisa dijelaskan dengan filsafat. Aquinas sendiri berprinsip bahwa eksistensi Tuhan bisa diketahui lewat rasio.

Karena itu, dia mengemukakan lima argumen dalam membuktikan adanya Tuhan.

1. Argumen pertama berdasarkan pada sifat gerak, terbukti dan jelas bahwa pancaindra kita bahwa alam bergerak. Sesuatu yang digerakkan tentu digerakkan oleh yang lain karena tidak ada sesuatu yang bergerak kecuali potensi menjadi aktus. Sebab, gerak sendiri adalah suatu perubahan dari potensi ke aktus.

⁸⁸ Labib dan Harniawati. *Mengenal Tuhan*, (Dua Putra Pers: Tanpa Tempat, 2002), hlm.10.

⁸⁹ Aniah adalah hakikat partikular yang universal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.177.

⁹⁰ Mahiah adalah hakikat yang bersifat universal yang terdiri atas golongan dan jenis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 321.

2. Argumen kedua berdasarkan pada kausalitas. Di alam indrawi kita menemui suatu petunjuk tentang sebab pembuat. Tidak ada peristiwa diketahui sesuatu menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri. Sebab-sebab efisien tidak mungkin berlanjut tanpa batas karena dalam semua sebab efisien mengikuti aturan; yang pertama adalah sebab dari sebab perantara, dan sebab perantara adalah sebab dari sebab tertinggi. Karena itulah perlu mengakui sebab efisien pertama, yang setiap orang menyebutnya Tuhan.
3. Argumen ketiga dibangun atas konsep kemungkinan dan kemestian. Kita menemukan di alam sesuatu itu bertambah dan berkurang. Karena itu wajar kalau sesuatu itu tidak ada. Tetapi mustahil baginya untuk selalu ada karena pada suatu saat pernah tidak ada. Oleh karena itu mau tidak mau kita harus mengakui eksistensi dirinya sendiri disebut dengan Tuhan.
4. Argumen keempat berdasarkan pada konsep. Di alam yang nyata, dijumpai ada yang lebih dan ada yang kurang. Namun, lebih dan kurang adalah keterangan tentang sesuatu yang berbeda sesuai dengan keserupaannya dalam cara-cara yang berbeda. Karena itu harus ada sesuatu yang menjadi sebab atau ukuran dari semua kebaikan dan semua jenis kesempurnaan disebut Tuhan.
5. Argumen kelima dinyatakan lewat keteraturan dunia. Kita memerhatikan sesuatu yang kurang, seperti benda-benda alam memiliki aktivitas dan tujuan. Dan ternyata aktivitasnya selalu dalam cara yang sama untuk meraih hasil yang baik. Karena itu, sesuatu yang cerdas harus ada semua makhluk

38 | Filsafat Ketuhanan

diarahkan untuk mencapai tujuan mereka dan sesuatu itu kita namakan Tuhan.⁹¹

Bentuk lain dari kritikan argumen ini adalah datang dari Al-Gazali. Al-Gazali menganggap argumen ini menimbulkan kesan bahwa Tuhan bukan pencipta dari tidak ada, tetapi hanya sebagai awal sebab saja. Karena itu bisa saja sebab pertama bukan Tuhan, tetapi benda lain. Padahal menurut Al-Gazali Tuhan itu dinamakan Tuhan karena ada daya cipta-Nya. Daya cipta itu terlihat ketika Dia mampu menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.⁹²

Argumen kosmologis ini juga menyodorkan konsep keberadaan allah sebagai penyebab yang tidak terbatas. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Ada kenyataan keberadaan yang *contingent*⁹³ (ada karena suatu penyebab)
2. Bila ada kenyataan *contingent being*, merupakan suatu keharusan adanya keberadaan yang menyebabkan *contingent being*, dan disebut *Ultimate Being*.⁹⁴

D. Argumen Teleologis dan Filosofis Keberadaan Tuhan

Alam yang teleologis (*telos* berarti tujuan, teleologis berarti serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Dalam

⁹¹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*, hlm. 179-182.

⁹² Magdalena Pranata Santoso. *Filsafat Agama*, hlm.14.

⁹³ *Contingent* adalah kesatuan, rombongan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 435

⁹⁴ *Ultimate* adalah terakhir dan paling tinggi. *Kamus Besar Bahasa,...* hlm. 765

teologi segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat yang bekerja sama untuk tujuan organisme itu. Dunia ini bagi seorang teleolog tersusun dari bahan-bahan yang erat hubungannya satu dengan yang lain dan bekerja sama untuk tujuan yang tertentu.⁹⁵

Tujuan evolusi alam dunia adalah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan bagi alam keseluruhannya. Menurut argumen teleologis, alam ini mempunyai tujuan dalam evolusinya. Alam sendiri tidak bisa menentukan tujuan itu. Yang menentukan tujuan itu haruslah suatu zat yang lebih tinggi dari alam sendiri, yaitu Tuhan. Argumen teleologis mendapat tantangan dari seorang ilmuwan abad ke-19, Charles Darwin, dalam bukunya *The Origins of Species*. Menurut Darwin, suatu teori harus diterima oleh masyarakat umum, manusia dan penciptanya merupakan teori yang tidak memuaskan.

Immanuel Kant, mengakui bahwa argumen teleologis lebih jelas dan terbaik serta cocok dengan pikiran ketimbang dua argumen terdahulu. Kant tidak mau menerima argumen ini untuk menyatakan wujud Tuhan sebagai dalil rasional tidak membawa suatu hal yang baru bagi wujud Tuhan. Dalil rasional hanya berdasarkan setumpuk fakta yang tidak berarti. Lagi pula dalil dan fakta tersebut tidak akan mempengaruhi orang ateis beriman kepada Tuhan. Secara umum kritikan terhadap argumen ini timbul karena tidak semua benda-benda alam berjalan secara teratur dan bertujuan.

⁹⁵ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*, hlm.183.

Thomas Aquinas (1225-1274) menambahkan argumentasi ini dengan menyatakan bahwa ada kenyataan penting desain alam semesta. Yakni adanya sistem atau tatanan dalam alam semesta yang mempunyai makna. Bukan suatu kebetulan, tetapi setiap unsur dalam alam semesta ada, beredar dan tertata dalam suatu hubungan yang bermakna.⁹⁶

E. Argumen Moral

Di antara argumen-argumen tentang adanya Tuhan, argumen morallah yang terpenting dan terkuat. Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Menurut Kant “argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis semuanya mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Bahkan, beberapa filosof berpendapat bahwa argumen-argumen yang terdahulu adalah variasi dari argumen ontologis. Sedangkan yang lain mengatakan variasi dari argumen kosmologis. Karena itu, argumen moral, lebih jelas dan benar-benar membawa kepada keyakinan”.

Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang yang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik. Perintah ini bersifat absolut mutlak dan universal. Perbuatan baik dilakukan karena perintah, perbuatan jahat dijauhi karena perintah. Kant berpendapat bahwa perbuatan baik menjadi baik karena akibat-akibat baik yang timbul dari

⁹⁶ Magdalena Pranata Santoso. *Filsafat Agama*, hlm.15.

perbuatan itu dan tidak pula agama mengajarkan bahwa perbuatan itu baik. Sesuatu perbuatan adalah baik, karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik.

Pembalasan baiki bagi perbuatan baik dan siksaan bagi perbuatan buruk bisa terjadi begitu saja, tetapi mesti berasal dari suatu zat Yang Maha Adil. Zat inilah disebut Tuhan. Argumen moral ini dapat disederhanakan lagi sebagai berikut. Kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dan kalau perintah ini diperoleh bukan dari pengalaman tetapi telah terdapat dalam diri manusia, maka perintah ini berasal dari suatu zat yang tahu akan baik dan buruk. Zat inilah yang disebut Tuhan.⁹⁷

Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia, tetapi telah terdapat dalam diri Tuhan. Nilai-nilai berasal dari luar manusia, dari suatu zat yang lebih tinggi dari manusia, dan zat inilah disebut Tuhan. Argumentasi moral dijelaskan sebagai berikut:

1. Hanya jikalau Allah itu ada, memungkinkan adanya tuntutan moral yang mengikat batin manusia.
2. Kenyataannya adalah dalam diri manusia ada tuntutan moral yang mengikat.
3. Karena itu konklusinya: Keberadaan Allah merupakan suatu keharusan.⁹⁸

⁹⁷ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*, hlm.188-193.

⁹⁸ Magdalena Pranata Santoso. *Filsafat Agama*, hlm.16.

42 | Filsafat Ketuhanan

Dari keempat argumen di atas kita dapat memahami mengapa manusia percaya kepada Tuhan. Alasannya sebagai berikut:

1. Segala kebenaran berpusat dan bersumber pada Tuhan yang menyatakan kebenaran-Nya. Artinya kebenaran itu merupakan kebenaran mutlak Tuhan sendiri yang menyatakan.
2. Tuhan beranugerah untuk menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia. Artinya apabila Tuhan beranugerah menyatakan kebenaran-Nya kepada manusia, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengenal dan memahami kebenaran-Nya.
3. Untuk berkomunikasi dengan Tuhan pencipta.
4. Untuk mendapatkan kebutuhan rohani dan kepuasan batin dalam hal kedamaian, kasih, ketentraman dan bahagia.
5. Untuk mewujudkan kehidupan yang baik sebagai kewajiban etis moral.
6. Manusia membutuhkan untuk membawa dirinya kembali sebagai ciptaan Tuhan.
7. Manusia ada karena diciptakan Tuhan.
8. Manusia mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara hidup di hadapan Tuhan.

F. Kesimpulan

1. Argumen Ontologis

Filsafat ketuhanan mengajukan beberapa argumen tentang adanya tuhan. Salah satu di antara argumen dalam filsafat adalah argumen ontologis (ontos = salah satu yang berwujud, ontologi =

teori atau ilmu tentang wujud hakikat yang ada). Argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi argumen ini berdasarkan pada logika.

Argumen ontologi pertama dipelopori oleh Plato (428-348 SM) menurutnya “tiap-tiap yang ada di alam ini mestinya ada ide. Argumen kedua oleh St. Agustinus (354-430 M). Menurut Agustinus “manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Argumen ketiga oleh Al-Farabi (872-950 M). Mengungkapkan dalil ontologi tentang wujud Tuhan. Menurut Al-Farabi “wujud yang sempurna dan paling awal mau tidak mau harus berwujud. Argumen keempat oleh St. Anselm (1033-1109 M). Menurut Anselm “manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha sempurna sesuatu yang tidak terbatas.

2. Argumen Kosmologis Bagi Adanya Tuhan

Argumen kosmologis ini bisa disebut dengan argumen sebab akibat, yang timbul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin dan bukannya bersifat wajib dalam wujudnya. Argumen kosmologis ini adalah argumen yang tua sekali, kalau argumen ontologis berasal dari Plato maka argumen kosmologis berasal dari Aristoteles (384-322 SM).

3. Argumen Teleologis dan Filosofis Keberadaan Tuhan

Alam yang teleologis (*telos* berarti tujuan, teleologis berarti serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu.

4. Argumen Moral

Di antara argumen-argumen tentang adanya Tuhan, argumen moral adalah yang terpenting dan terkuat. Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Menurut Kant “argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis semuanya mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa kepada keyakinan tentang adanya Tuhan.

G. Daftar Pustaka

Bakhtiar Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

Labib dan Harniawati, *Mengenal Tuhan*. Dua Putra Pers, 2002.

Santoso Magdalena Pranata, *Filsafat Agama*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009.

Stackhouse Jhon G., *Bisakah Tuhan Dipercaya*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 2008.

BAB IV

MENGUNGKAP SAKRALITAS DAN PROFANITAS

A. Pendahuluan

Agama dan kehidupan beragama demikian kompleks untuk memahami fenomena kehidupan beragama diperlukan pengetahuan mengenai aspek yang dimiliki oleh agama. Dalam setiap agama memiliki ciri khas sendiri-sendiri dari segi keyakinan dalam kehidupannya. Selain itu, setiap agama tidak terlepas dari dua unsur yaitu sakralitas dan profanitas dalam ajarannya. Walaupun terkadang beberapa orang tidak mengakui akan perilaku nya tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami suatu agama ada yang mengatakan adanya unsur keyakinan, unsur hukum dan moral serta hukum unsur penghayatan rohaniah. Ada pula yang menganggap kedua unsur tersebut aspek-aspek ajaran agama yang merupakan suatu kesatuan terintegrasi atau terpadu.

Dengan demikian, kami akan membahas mengenai ungkapan sakralitas dan profanitas. Yang menyangkut pengertian dan tokoh-tokoh yang bersangkutan mengenai kedua unsur agama tersebut.

B. Pengertian

1. Sakralitas

a. Etimologi

Sakral secara etimologis memiliki pengertian; keramat, suci, dan kerohanian. Sakral, menurut Emile Durkheim,

memiliki pengertian; *superior*, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi. Selanjutnya Micea Eliade menambahkan bahwa, sakral memiliki pengertian; wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting, yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas, wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa.

b. Terminologi

Sedangkan sakral secara terminologis menurut Micea Eliade memiliki pengertian; mempromosikan perjumpaan dengan-Nya, untuk membawa seseorang “keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya, dan memproyeksikan ke suatu alam yang berbeda kualitasnya, suatu dunia yang betul-betul berbeda, bersifat transenden dan suci”. Lebih lanjut, “arti yang sakral bukanlah sesuatu yang kadang-kadang, hanya ditemukan dikalangan orang-orang atau pada waktu tertentu, atau “islam ideal” yang merupakan agama yang sebenarnya, ahistoris, dan tidak dapat dibatalkan. Karena itu terhadapnya tak bisa diterapkan metode kritik sejarah.⁹⁹

Dengan demikian, sakral adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak objek, baik yang bersifat

⁹⁹ Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-quran*, (Yogyakarta: perum POLRI Gowok Blok D 3 No.200), hal.35-36.

keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat.¹⁰⁰

2. Profanitas

a. Etimologi

Profan secara etimologis memiliki pengertian; melanggar kesucian (agama); tidak berhubungan dengan agama. Profan menurut Emile Durkheim memiliki pengertian; bersifat biasa, tak menarik, dan merupakan kebiasaan praktis kehidupan sehari-hari. Profan, menurut Micea Eliade, memiliki pengertian; wilayah urusan yang biasa, tak sengaja, dan pada umumnya tidak penting.

b. Terminologi

Profan secara terminologis menurut Micea Eliade memiliki pengertian; yang mudah hilang, penuh bayang-bayang, karena urusan manusia, yang dapat berubah-ubah dan sering kacau, atau disebut sebagai "islam historis" yang merupakan hasil pergumulan masa, dapat diterapkan analisis dengan menggunakan kritik sejarah.¹⁰¹

Sedangkan menurut Emile Durkheim dikutip oleh Muhammad dalam jurnal substansi sebagaimana:

"Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang

¹⁰⁰ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-agama", *Jurnal Substansi*, Vol.15, No 2, Oktober 2013, h.270

¹⁰¹ Hefniy Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam...*, hal.117-118.

profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius. Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan..¹⁰²

C. Macam-Macam Sakralitas

Eliade membagi sakral menjadi tiga bidang:

1. Sakralitas Ruang. Bagi manusia religius, ruang tidak selalu homogen sebab ada ruang-ruang tertentu yang sakral, yang kekuatannya berbeda dengan ruang yang lain. Ruang yang sakral sungguh-sungguh dihayati oleh kaum beragama sebab ruang sakral itu memberikan pendasaran bagi dunia (kosmisasi), dan kemudian diyakini sebagai poros dunia (axis mundi). Ruang-ruang suci itu seperti, Kuil, Gereja, Masjid, Gunung Suci maupun Hutan Suci.¹⁰³
2. Sakralitas Waktu. Sama seperti ruang, waktupun tidak selalu homogen. Ada waktu sakral dan ada juga waktu profan. Menurut Eliade perbedaan hakiki kedua waktu itu adalah bahwa waktu sakral sifatnya reversibel, atau dapat diulang kembali sedangkan waktu profan jika sudah berlalu tidak dapat diulang kembali. Waktu sakral merupakan waktu yang berlangsung dalam mitos-mitos sehingga waktu sakral dan mitos itu sangat berkaitan satu sama lain. Waktu sakral itu

¹⁰² Tantri Wulandari, "Agama: Antara Yang Sakral", h.170

¹⁰³ Mary Evelyn Tucker, "Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup", *jurnal substansi*, Vol.12, No 5, Oktober 2007, h.4

bukan waktu historis kita melainkan pendasaran bagi watu kita. Waktu sakral itu muncul ketika pada dewa melakukan perbuatan-perbuatan mereka terhadap dunia, misalnya kisah penciptaan dalam mitos-mitos kosmogoni; ataupun asal-usul suatu tempat dalam mitos-mitos asal-usul.

3. Sakralitas Alam. Banyak hierofani yang terjadi pada alam. Dan beberapa hierofani yang penting sebagai berikut: langit; merupakan hierofani tertua sebab ia diyakini sebagai rumah Sang Pencipta yakni surga. Langit juga melambangkan keabadian karena ia tidak pernah berubah. Kemudian Matahari; merupakan simbol religius muda; ia diyakini sebagai pemberi terang yang kemudian disejajarkan dengan pesta kelahiran Yesus dimana Yesus merupakan matahari yang tak terkalahkan. Selain langit dan matahari, batu juga disakralkan Batu melambangkan kuasa, kemuliaan serta keabadian yang illahi sebab ia tegak lurus, tanpa gerak, tanpa waktu serta tanpa perubahan apapun. Jadi sakralitas yang paling penting itu adalah Bumi. Bumi, diberbagai suku bangsa diakui sebagai terra mater atau ibunda bumi atau juga ibu pertiwi sebab ia kemungkinan adanya kelahiran sebagaimana seorang ibu.¹⁰⁴

D. Hal yang Sakral dan yang Profan

Meskipun terdapat tempat-tempat lebih khusus yang sakral atau suci seperti tempat-tempat ibadah, kita tidak dapat menarik suatu batas geografis antara satu bagian dunia yang bersifat profan,

¹⁰⁴ Mary Evelyn Tucker, "Agama, Filsafat &...", h.11-12

50 | Filsafat Ketuhanan

yang hanya mempunyai arti dirinya sendiri serta manusia, dan suatu bagian lain yang bersifat sakral yang mempunyai arti bagi Allah. Tidak ada dunia sakral dan disampingnya dunia profan. Hanya ada satu dunia yang dengan satu wajahnya sendiri bersifat sakral, dan dengan wajah lain bersifat profan.¹⁰⁵

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya, seperti merumuskan teori dari mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Kecintaan dan penghormatan tidak perlu kepada sesuatu yang profan. Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya.

Karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen “supernatural”, melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral”, (*Sacred*), dimana keduanya yaitu supernatural dan yang sakral, memiliki perbedaan yang mendasar. Seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” (*Sacred*) dan “yang profan” (*profane*), yang selama ini dikenal dengan “natural” dan “supernatural”. Menambahkan bahwa hal-hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut

¹⁰⁵ Louis Leahy, *Manusia di Hadapan Allah Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), h.132

tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat “profan” merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.¹⁰⁶

Emile Durkeim mengatakan masyarakat sakral menetapkan agama sebagai spirit yang berfungsi menjaga keutuhan masyarakat dikuatkan melalui simbol keagamaan sebagai landasan ikatan sosial, tidak menemukan relevansinya ketika dihubungkan dengan wacana penegakan syariat islam di indonesia, mereka yang mengusung penegakan syariah islam mengedepankan masyarakat profan, meletakkan agama tidak lagi menjadi spirit untuk perdamaian sosial, justru sebaliknya agama menjadi spirit untuk disharmoni sosial dengan berbagai konflik, kekerasan, dan bom bunuh diri yang menggunakan simbol-simbol keagamaan.¹⁰⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwa sakral adalah sesuatu yang keramat atau suci dan sedangkan profane adalah sesuatu yang bersifat duniawi dijadikan sakral. Hal-hal yang bersifat sakral dianggap *profance* dan yang profan dianggap sakral. Kaum secular berangkat dari anggapan bahwa agama dan kehidupan duniawi tidak bisa dibaurkan, dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak bisa digunakan untuk mengatur kehidupan duniawi. Alasannya sangat klasik, yaitu agama bersifat sakral sedangkan kehidupan duniawi bersifat profan. Demikian pula sebaliknya tidak satupun institusi duniawi termasuk Negara berhak mengatur kehidupan keagamaan tentu saja yang dimaksud dalam hal ini adalah sisi

¹⁰⁶ Kamirudin, Fungsi Sosiologis Agama (Profil Studi dan Sakral Menurut Emille Durkeim). *Jurnal Tolerani*, Vol.3, No. 2 Juli-Desember 2011 20,h. 6-7

¹⁰⁷ Mibtadin, Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan : Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim Dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia, *jurnal SmaRT*, Vol. 02, No.011 Juli 2016, h. 10

ritual agama itu.¹⁰⁸ Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu, dan lain sebagainya. Sakral berarti suci pasangan dari yang sakral adalah profan, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah, kitab Alquran, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Wailullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda salib, gereja, hari natal, kitab Bibel atau Alkitab dipercayai suci dalam agama Kristen. Kasta Brahmana, kitab Weda, sungai Gangga, hari nyepi, pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. Totem adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif yang mempercayainya. Kitab dalam ajaran agama Budha.

Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau mempercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan, bukan sifat aktif.

Roger Caillois tidak mau terlibat dalam mendefinisikan sakral karena sulitnya dan lebih suka menjelaskannya saja. Sifat sakral, menurutnya, sejenis kategori perasaan religius yang menepati

¹⁰⁸ <http://d-scene.blogspot.com/2011/06/sakral-dan-profan.html?m=1>. Diakses pada tanggal 8 September 2018

benda yang dipercayai sebagai sakral dan memberikan kepadanya perlakuan atau karakter istimewa. Perasaan dengan rujukan istimewa itu, seperti Tuhan atau kekuatan gaib yang menunjuknya sebagai sakral, membentengi kepercayaan tersebut dari mempertanyakan kebenaran sifat sakral tersebut secara kritis dan mendiskusikannya. Sifat sakral menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Mengutip Hubert, Caillois mengungkap bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral. Kependetaan melembagakan kesakralan. Tempat-tempat suci dan monumen-monumen religius memberinya tempat dan menancapkannya ditempat yang lebih tinggi. Agama adalah administrasi terhadap yang sakral.¹⁰⁹

Yang sakral berhubungan dengan milik bersama, berlangsung terus menerus atau dapat pula sebentar saja yang ditujukan kepada seseorang, tempat, waktu, atau benda tertentu.

Bagi penganut agama atau masyarakat yang menyucikan benda sakral, sifat suci pada benda itu tentu dianggap benda sungguhan. Benda suci itu dipercayai karena mempunyai kelebihan. Kitab suci, misalnya, dipercayai sebagai yang suci karena isinya sangat dalam dan sangat luas.¹¹⁰

¹⁰⁹ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagravindo persada, 2006), Hlm. 83

¹¹⁰ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan...*, Hlm. 84-85

Sedangkan antara Profan dan Sakral terdapat perbedaan sebagai berikut:

1. Profan

- a. Wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa tak disengaja dan pada umumnya tidak penting.
- b. Sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah dan penuh bayang-bayang.
- c. Arena urusan manusia yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.

2. Sakral

- a. Wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, menegaskan dan penting.
- b. Sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas.
- c. Wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan dan agama.¹¹¹

E. Kesimpulan

Sakral secara etimologis memiliki pengertian; keramat, suci, dan kerohanian. Sakral, menurut Emile Durkheim, memiliki pengertian; *superior*, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi.

Sedangkan sakral secara terminologis menurut Micea Eliade memiliki pengertian; mempromosikan perjumpaan dengan-Nya, untuk membawa seseorang “keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya, dan memproyeksikan ke suatu alam yang berbeda

¹¹¹ <http://abdulrosyid111.blogspot.co.id/2017/04/dogma-sakralitas-dan-profani-tas.html?m=1>. Diakses pada tanggal 08 september 2018

kualitasnya, suatu dunia yang betul-betul berbeda, bersifat transenden dan suci”.

Yang sakral, adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran, ia adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dapat dinodai.

Profan secara etimologis memiliki pengertian; melanggar kesucian (agama); tidak berhubungan dengan agama. Profan secara terminologis menurut Mencia Eliade memiliki pengertian; yang mudah hilang, penuh bayang-bayang, karena urusan manusia, yang dapat berubah-ubah dan sering kacau, atau disebut sebagai “islam historis” yang merupakan hasil pergumulan masa, dapat diterapkan analisis dengan menggunakan kritik sejarah.

Eliade membagi sakral menjadi tiga bidang:

1. Sakralitas Ruang. Bagi manusia religius, ruang tidak selalu homogen sebab ada ruang-ruang tertentu yang sakral, yang kekuatannya berbeda dengan ruang yang lain.
2. Sakralitas Waktu. Sama seperti ruang, waktupun tidak selalu homogen. Ada waktu sakral dan ada juga waktu profan.
3. Sakralitas Alam. Banyak hierofani yang terjadi pada alam. Dan beberapa hierofani yang penting sebagai berikut: langit; merupakan hierofani tertua sebab ia diyakini sebagai rumah Sang Pencipta yakni surga.

Meskipun terdapat tempat-tempat lebih khusus yang sakral atau suci seperti tempat-tempat ibadah, kita tidak dapat menarik suatu batas geografis antara satu bagian dunia yang bersifat profan, yang hanya mempunyai arti dirinya sendiri serta manusia, dan suatu bagian lain yang bersifat sakral yang mempunyai arti bagi Allah. Tidak ada dunia sakral dan disampingnya dunia profan.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sakral adalah sesuatu yang keramat atau suci dan sedangkan profane adalah sesuatu yang bersifat duniawi dijadikan sakral. Hal-hal yang bersifat sakral dianggap *profance* dan yang profan dianggap sakral.

Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut.

Sedangkan antara Profan dan Sakral terdapat perbedaan sebagai berikut:

1. Profan

- a. Wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa tak disengaja dan pada umumnya tidak penting.
- b. Sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah dan penuh bayang-bayang.
- c. Arena urusan manusia yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.

2. Sakral

- a. Wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, menegaskan dan penting.
- b. Sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas.

F. Daftar Pustaka

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Kamiruddin. "Fungsi Sosiologi Agama Profil Studi dan Sakral Menurut Emillie Durkeim", *Jurnal Toleransi*. Vol. 3. No. 2 Juli sampai Desember 2011.

Mibtadin, "Kritik Teori Masyarkat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkeim Dalam Wacana Penegakan Syari'ah di Indonesia," *Jurnal SmaRT*. Vol. 02. No. 011 Juli 2016.

BAB V

BAHASA AGAMA

A. Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai bahasa, maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya.¹¹²

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan, bahasa mempunyai pengaruh-pengaruh yang luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antar manusia, tanpa bahasa tiada komunikasi. Sebagai sarana komunikasi maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berfikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan.¹¹³

Salah satu aspek kehidupan manusia yang juga sangat penting selain bahasa adalah agama. Agama lebih mengedepankan moralitas dan menjaga tradisi yang sudah mapan (ritual), cenderung eksklusif, dan subjektif. Agama memberikan ketenangan dari segi batin karena ada janji kehidupan setelah mati.¹¹⁴

¹¹² Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 21.

¹¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm. 175.

¹¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 230.

Dalam proses pemahaman terdapat tiga faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Selain ketiga faktor ini, keberadaan konteks juga sangat berperan dalam memahami Al-qur'an, sebab ayat-ayat Al-qur'an tidak akan dimengerti dengan sempurna kecuali dengan memperhatikan realitas yang melatarbelakanginya.

B. Pengertian

1. Bahasa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian "bahasa" ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.¹¹⁵

Menurut *Kamus Filsafat*, memberikan pengertian "bahasa" sebagai berikut:

- a. kumpulan kata-kata, arti kata-kata yang standar, dan bentuk-bentuk ucapan yang digunakan sebagai metode komunikasi.
- b. Cara apa saja yang menyatakan isi-isi kesadaran (rasa perasaan, emosi, keinginan, pikiran) dan pola arti yang konsisten
- c. Kegiatan universal insani untuk membentuk sistem tanda-tanda sesuai dengan aturan-aturan asosiasi yang diterima

¹¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h 350

- d. Bahasa berarti bentuk ucapan manusia yang dikondisikan secara historis dan sosial. Hal ini berkaitan dengan bahasa tertentu.
- e. Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol yang dapat digunakan untuk menyatakan atau menerangkan hal-hal seperti: objek material eksternal, hal mental internal, kualitas, relasi, tanda logika matematika, fungsi, keadaan, proses, dan kejadian.¹¹⁶

Bahasa memegang peran penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Kelaziman tersebut membuat manusia jarang memperhatikan bahasa dan menganggapnya sebagai suatu hak yang biasa, seperti bernafas dan berjalan. Padahal bahasa mempunyai pengaruh-pengaruh yang luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Ernest Cassirer yang dikutip oleh Jujun bahwa, “keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa. Oleh karena itu, Ernest menyebut manusia sebagai makhluk yang mempergunakan simbol, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur.”¹¹⁷

Jadi, bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota sesuatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain.

¹¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 112.

¹¹⁷ Amsal Bahktiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 175.

Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan didapatkan kata kunci yang mengandung pengertian khusus dan sekaligus mengandung pengertian umum, yaitu kata “simbol”. Artinya bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini. Seluruh fenomena simbolis yang ada di alam semesta ini pada dasarnya adalah bahasa.¹¹⁸

Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa.¹¹⁹

Teori dari para teolog dan filosof masehi Barat dalam memahami bahasa agama:

- a. Teori analogi Thomas Aquinas, teolog dan filosof besar Masehi, dalam masalah bahasa agama berpijak pada teori analogi. Ia menjelaskan bahwa sifat-sifat dan predikat-predikat yang dinisbahkan kepada Tuhan seperti adil, ilmu dan kuasa juga berlaku bagi makhluk-makhluk.
- b. Teori positivisme logikal, positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengalami banyak perubahan mendasar dalam perjalanan sejarahnya. pada tahun 1930 M, istilah Positivisme berubah lewat kelompok lingkaran Wina menjadi positivisme logikal, dengan tujuan menghidupkan kembali prinsip tradisi empiris abad ke 19.¹²⁰

¹¹⁸ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, hlm. 23.

¹¹⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, hlm. 26.

¹²⁰ www. Alhassanain. Com, diakses 16 Desember 2018.

2. Agama

Jevos berpendapat bahwa kata agama berasal dari bahasa Inggris "*Religion*" dan berasal dari kata kerja dalam bahasa latin "*Religare*" yang berarti ibadat yang berasaskan pada kedudukan, rasa takut, dan hormat. Namun, gambaran keagamaan seperti ini hanya dapat digunakan dalam mengartikan agama Samawi (Langit). Padahal hasil-hasil studi lapangan dalam bidang antropologi menunjukkan bahwa pada bangsa-bangsa primitif ada pola-pola keberagaman berupa ibadat yang tidak mengandung unsur ketundukan dan rasa takut, bahkan memuat sikap "kurang ajar" terhadap tuhan.¹²¹

Cicero (Abad 15 SM) pembuat hukum romawi, agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Sementara Emanuel Kant, menyatakan bahwa agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹²²

Agama dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa sansekerta yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau", jadi agama berarti "tidak kacau", dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan

¹²¹ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: Maliki Pers, 2010), hlm. 5.

¹²² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 230.

dan kepercayaan yang mendasari kelakuan “tidak kacau” itu. Atau berarti sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan. Secara etimologis, kata “agama” konotasinya lebih dekat kepada agama Hindu dan Budha. Akan tetapi, setelah digunakan dalam bahasa Indonesia, pengertiannya mencakup semua Agama.¹²³

Menurut *Loren Bagus*, secara etimologi kata agama yaitu: *religion*, tidak bertolak dari pengertian mengenai agama pada umumnya. Pengertian agama menyangkut dua unsur. Pertama orang membalikkan diri terus menerus dan berkali-kali, mempertimbangkan sesuatu secara amat berhati-hati. Objek yang diperhatikan dalam agama merupakan objek yang istimewa dan agung. Karena itu objek itu harus diberi perhatian khusus dan istimewa pula. Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah.¹²⁴

Dalam Islam, agama disebut al-Din (*the Religion*). Al-Din hanya untuk agama Islam sebab hanya ada di dalam Al-Qur’an. Sedangkan agama-agama lain disebut *adyan (religion)*. Berbagai definisi tentang agama versi barat hanya memperlihatkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Elliade, misalnya mendefinisikan agama sebagai “seperangkat nilai, ide, atau pengalaman yang berkembang dalam acuan kultural”. Menurut Smith, tidak ada pengertian agama yang altinitif. Ada beberapa hal yang terkandung di dalam pengertian Agama:

¹²³ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hlm. 2.

¹²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 12.

64 | Filsafat Ketuhanan

- a. Suatu kesalehan pribadi yang mengacu kepada kualitas kehidupan keagamaan seseorang.
- b. Terdapat kata yang memperlihatkan suatu sistem yang jelas tentang kepercayaan, praktik-praktik dan nilai-nilainya
- c. Terdapat “Agama” yang disajikan secara umum, yaitu “Agama pada umumnya”¹²⁵

3. Bahasa Agama

Ada dua pengertian mendasar tentang bahasa agama, *pertama*, bahasa agama adalah kalam ilahi yang terabadikan ke dalam kitab suci. *Kedua*, bahasa agama merupakan ungkapan serta perilaku keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama, meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci.

Sejak tuhan “berbicara” maka islam lahir sebagai agama, sekaligus sebagai referensi dalam kehidupan. Seluruh kebudayaan islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia disapa Tuhan dengan bahasa yang Dia ucapkan sendiri. Dari sisi motif pewahyuan, pada mulanya manusia (Muhammad) adalah objek dan kitab suci diwahyukan Tuhan untuk menyapa manusia dan mengajaknya ke jalan keselamatan. Tetapi dalam perjalanannya, ketika wahyu telah menjelma menjadi teks, maka kitab suci berubah menjadi objek, sementara manusia berperan sebagai subjek.¹²⁶

¹²⁵ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, hlm. 3.

¹²⁶ https://www.researchgate.net/publication/284074067_URGENSI_SEMIOTIK_A_DALAM_MEMAHAMI_BAHASA_AGAMA. diakses 15 September 2018

Jadi bahasa agama adalah menawarkan teori inovatif agama sebagai kelas representasi budaya, tergantung pada bahasa untuk menyatukan beragam kapasitas pikiran manusia. Kajian mengenai hal ini juga telah memperkaya teori linguistik, berdasarkan bagaimana ucapan dipahami, metafisik dan moral yang misteri dan peran kunci mereka dalam pikiran dan tindakan.¹²⁷ Istilah bahasa agama ada tiga yaitu, *Pertama*, ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan objek pemikiran metafisis terutama tentang Tuhan; *Kedua*, bahasa kitab suci, terutama bahasa AL-Quran; dan *Ketiga*, bahasa ritual keagamaan.¹²⁸ Bahasa agama tidak terpaku pada ucapan lisan dan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, melainkan bahasa mental serta bahasa tubuh yang jauh lebih kaya muatannya dan ekspresif untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan secara serempak sejauh hal itu benar-benar dihayati.¹²⁹

C. Bahasa Agama Secara Tekstual

Karena bahasa sebagai sistem simbol, maka yang memiliki bahasa tidak hanya manusia. Dikatakan dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa tatkala Tuhan hendak menjadikan anak Adam sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas untuk mengurus dan memanfaatkan potensi bumi sesuai dengan haknya, pada waktu itu para malaikat memprotes tentang kebijakan tersebut. Akhirnya terjadilah dialog antara tuhan dan malaikat: "... Sesungguhnya Aku

¹²⁷ Portal Garuda. Org, diakses 15 September 2018

¹²⁸ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 6,

¹²⁹ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, hlm. 12.

hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka (para malaikat) berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berkata: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui” (Q.S. Al-Baqarah, 2:30)¹³⁰

Umat Islam meyakini bahwa kalam tuhan yang paling tinggi tingkat otentisitasnya adalah Al-Qur'an yang telah diwahyukan, walaupun demikian untuk memahaminya masih memerlukan teks-teks lain. Kalangan sahabat rasul sendiri banyak menemui kesulitan sehingga kemudian dikenallah hadis yang pada dasarnya merupakan penjelasan Muhammad terhadap Al-Qur'an. Disini konsep intertekstualitas yang dikenalkan para kritikus literatur kontemporer sesungguhnya telah muncul sejak lahirnya semua kitab suci walaupun dalam hal ini terdapat perbedaan yang mendasar.

Lingkaran internal intertekstualitas Al-Qur'an telah dibuka dan dimasuki oleh teks lain di luarnya, yaitu oleh Muhammad Saw. Dan para penafsir lain. Intertekstual bahasa agama lebih berkembang lagi pada masa pasca sahabat, terutama dimulai sejak abad ke-9 ketika umat Islam bertemu dengan budaya non-Arab. Literatur keagamaan klasik yang banyak dijadikan rujukan studi keislaman sekarang tidak luput dari dialog intertekstualitas antara Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks filsafat Yunani. Perkembangan ini semakin pesat ketika umat Islam semakin memperoleh pendidikan tinggi, sementara teknologi percetakan dan penerbitan menjadi tren

¹³⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, hlm. 22.

yang menggeser budaya lisan. Dengan meluasnya lingkaran jaringan interteks bahasa keagamaan yang muncul kemudian bisa memperjelas pesan Al-Qur'an.

Munculnya berbagai macam metode tafsir. Seperti metode tafsir global, analitis, perbandingan, dan tematik merupakan ikhtiar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam dunia semiotika bahasa dianggap sebagai tanda yang memiliki komponen penanda dan petanda. Artinya penanda dan petanda membentuk tanda, dan hubungan antar keduanya. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

Sebelum menjelaskan pengertian bahasa agama, kiranya perlu diketahui dua macam pendekatan dalam memahami ungkapan-ungkapan keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat ada beberapa teori. Pertama, *Theo-oriented*, menurut teori ini yang disebut dengan Bahasa agama adalah kalam ilahi yang kemudian terabadikan ke dalam kitab suci. Kedua, *Antropo-Oriented*, yang dimaksud dengan bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Menurut pengertian yang kedua bahasa agama merupakan wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci.

Masing-masing teori di atas masih terdapat celah atau batasan yang kurang jelas. Teori yang pertama misalnya, pada akhirnya akan juga mengarah pada wacana keagamaan sehingga mencakup pengertian yang kedua, karena semua kitab suci pada

68 | Filsafat Ketuhanan

urutannya akan melahirkan penafsiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pada teori yang kedua ada kemungkinan untuk melepaskan kitab suci, bahkan mengarah pada narasi filsafat dan ilmiah. Karena itu, kiranya perlu membuat karakteristik tentang bahasa agama itu sendiri.

Masing-masing teori di atas masih terdapat celah atau batasan yang kurang jelas. Teori yang pertama misalnya, pada akhirnya akan juga mengarah pada wacana keagamaan sehingga mencakup pengertian yang kedua, karena semua kitab suci padaurutannya akan melahirkan penafsiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pada teori yang kedua ada kemungkinan untuk melepaskan kitab suci, bahkan mengarah pada narasi filsafat dan ilmiah. Karena itu, kiranya perlu membuat karakteristik tentang bahasa agama itu sendiri.

Karakteristik bahasa agama:

1. Objek bahasa agama adalah metafisis, berpusat pada Tuhan dan kehidupan baru di balik kematian dunia.
2. Sebagai implikasi dari yang pertama, format dan materi pokok narasi keagamaan adalah kitab suci.

Bahasa agama mencakup ungkapan dan ekspresi keagamaan secara pribadi maupun kelompok, meskipun ungkapannya menggunakan bahasa ibu.¹³¹ Dalam berteologi meskipun nalar telah berusaha memahami dan menafsirkan firman Tuhan secara logis, namun pada ujungnya orang yang beragama akan pasrah pada

¹³¹ https://www.researchgate.net/publication/284074067_URGENSI_SEMIO_TIKA_DALAM_MEMAHAMI_BAHASA_AGAMA. diakses 15 September 2018

keputusan imannya ketika dihadapkan pada firman Tuhan yang sulit dicerna akal. Karena itu, dalam memahami bahasa agama, terutama Al-Qur'an dan Hadits dalam berbagai hal diperlukan analogi-analogi kritis mengingat keduanya terbungkus dalam bahasa kultural Arab sedangkan kita hidup dalam kultur yang berbeda. Tanpa disadari ketika membaca dan memahami Al-Qur'an sesungguhnya kita menulis ulang teks itu dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin kita, yaitu bahasa Ibu.¹³²

D. Bahasa Agama Secara Kontekstual

Selain pemahaman dan penafsiran terhadap semua teks, analisis konteks juga sangat berperan dalam memahami peristiwa pewahyuan, sebab ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan dapat dimengerti kecuali dengan melihat konteks saat wahyu diturunkan. Seseorang tidak mungkin mengerti dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh apabila ia mengambil teks semata, dan melupakan realitas yang melatarbelakanginya.

Bahasa agama secara kontekstual yaitu memberikan pemahaman tentang makna atau tujuan yang terkandung dari sebuah ungkapan yang terdapat dalam sebuah kitab suci al-Qur'an dan hadis. Meskipun umat Islam meyakini bahwa kalam Tuhan yang paling tinggi tingkat autensitasnya adalah Al-Quran yang telah diwahyukan itu dan dengan begitu menjadi standar dan tradisi lisan Arab namun untuk memahaminya masih diperlukan teks-teks lain. Kalangan sahabat Rasulullah sendiri banyak menemui kesulitan, sehingga kemudian dikenallah Hadis yang

¹³² https://www.researchgate.net/publication/284074067_URGensi_SEMIO_TIKA_DALAM_MEMAHAMI_BAHASA_AGAMA. diakses 15 September 2018

pada dasarnya merupakan penjelasan nabi Muhammad terhadap Al-Quran. Konsep “intertekstualitas” yang dikenalkan para kritikus literatur muncul sejak lahirnya semua kitab suci.¹³³

Intertekstualitas bahasa agama lebih berkembang lagi pada masa pasca-Sahabat terutama dimulai sejak abad ke-9 ketika umat Islam bertemu kebudayaan non-Arab. Literatur keagamaan klasik yang banyak dijadikan rujukan studi keislaman sekarang tidak luput dari dialog intertekstualitas antara Al-Quran, Hadis, dan teks-teks filsafat Yunani. Perkembangan ini semakin pesat ketika umat Islam semakin memperoleh pendidikan tinggi, sementara teknologi percetakan dan penerbitan menjadi *trend* zaman yang menggeser budaya lisan.¹³⁴

Karena tanda-tanda bahasa tidak mengarah pada realitas eksternal-objektif secara langsung, tetapi mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam inti kebudayaan. Dari sini para ahli semiotika mengatakan bahwa kebudayaan adalah ekspresi dari berbagai sistem tanda yang inti pusatnya adalah sistem tanda bahasa.

Berkaitan dengan wacana yang berkembang dalam tradisi hermeneutik, bahwa makna teks itu akan selalu berubah-ubah maka kita dapat mencermati konsep makna yang dikembangkan Nasr Hamid. Ia menyatakan, kajian terhadap teks keagamaan makna dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: makna yang khusus dan makna yang umum. Yang khusus merupakan sisi semantik yang secara langsung mengacu pada realitas kultural-historis untuk memproduksi teks, sementara yang umum

¹³³ Komaruddin Hidayat, *Menaafsirkan Kehendak Tuhan*, hlm. 131.

¹³⁴ Komaruddin Hidayat, *Menaafsirkan Kehendak Tuhan*, hlm. 133.

merupakan sisi dinamis, dapat berubah seiring dengan setiap pembacaan. Dengan kata lain, perbedaan tersebut merupakan perbedaan antara makna persial yang temporal dengan makna umum yang universal. Yang dapat berubah melalui interpretasi metaforis menjadi universal.

Makna teks-teks agama bersifat historis, sehingga makna yang ditimbulkan bergantung pada sistem bahasa dan budaya dimana ia merupakan bagian darinya. Historis teks bukan hanya berupa ruang dan waktu. Tetapi penerima bahasa beserta realitas sosio-kultural yang melingkupi juga merupakan teks merupakan yang dapat menentukan fleksibilitas makna. Karena itu dalam teks-teks bahasa agama mengenal istilah makna tingkat pertama dan juga makna tingkat kedua.

Tingkat pertama bersifat denotatif yaitu makna secara leksikal, sementara tingkat kedua bersifat konotatif yaitu makna yang melibatkan unsur kesejarahan teks dan latar sosio-kultural pembaca teks itu sendiri. Sehingga pemahaman terhadap makna teks tidak pernah final, tetapi harus berkembang seiring dengan kemajuan umat manusia.

Misalnya pada kata *ashnam* (berhala), kalau pada masa Nabi Ibrahim hingga masa Nabi Muhammad saat beliau mengampaiakan dakwahnya di tengah-tengah kehidupan umat, makna *Ashnom* sangat jelas merujuk pada berhala, patung, arca, atau sejenisnya. Namun dalam konteks sekarang makna *Ashum* barangkali tidak sebatas itu, mungkin berupa jabatan, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya yang semuanya dapat melalaikan kepada Allah, bahkan menyekutukan-Nya. Artinya, makna kata *Ashum* tersebut

72 | Filsafat Ketuhanan

tergantung dalam situasi dan konteks apa kita mengungkapkannya.

Metode hermeneutika dalam melihat makna dari sebuah hadis terdiri dari tiga, yaitu: *pertama*, Mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa (kata-kata) sebagai medium penyampaian. *Kedua*, Menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih multi tafsir atau samar-samar, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti dan logis. *Ketiga*, Menerjemahkan suatu bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dipahami pembaca atau pendengar.¹³⁵

Batasan kontekstual Hadis secara umum menurut, M. Sa'ad Ibrahim meliputi dua hal, yaitu:

1. Dalam bidang ibadah *mahdlah* (murni) tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, maka hal tersebut adalah bid'ah
2. Bidang di luar ibadah murni (*ghayr mahdlah*) pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, mengapa ibadah murni tidak perlu dipahami secara tekstual, Karena disinilah peran Muhammad sebagai Rasulullah, beliau punya otoritas penuh tanpa campur tangan manusia, dan itulah yang dimaksud firman Allah: "dan tidaklah yang diucapkannya itu

¹³⁵ Yahya Agusni. "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al- Asqalani)." *Ar-raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1. 2 (2014), hlm. 365-386.

menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (Qs. Al-Najm, (53): 4-5).¹³⁶

E. Daftar Pustaka

-
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Prenadamedia Group, 2016
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta, Raja Grafindo, 2008.
- Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*, Bandung, Rosda Karya, 2006
- AW Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual." *Ulumuna*, 15. 2 (2011)
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta Selatan Teraju, 2003
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta Gramedia, 1996
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1996
- Yahya Agusni. "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Al- Asqalani)." *Ar-raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1. 2 (2014)
- Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang Maliki Pers, 2010

¹³⁶ AW Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual." *Ulumuna*, 15. 2(2011), hlm. 411-412.

BAB VI

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Pergulatan sebuah ilmu pengetahuan kini sangatlah terasa. Dimana pergulatan ini dirasakan ketika *science* mengalami perubahan yang begitu pesat dan diiringi oleh munculnya ilmu-ilmu baru. Seperti halnya ilmu psikologi, sosiologi dan akhirnya mempunyai objek kajian tersendiri berupa ilmu pengetahuan. Tidak sedikit klaim-klaim atas ilmu pengetahuan hingga sampai pada dewasa ini. Seperti halnya klaim bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, ilmu pengetahuan itu hanya ilmu alam yang sifatnya pasti hingga sampai klaim yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peradaban barat. Yang notabeneanya berangkat dari asumsi para tokoh dan pencetus ilmu pengetahuan tersebut berasal dari Barat. Hal ini seakan-akan mengklaim ilmu pengetahuan tersebut hanyalah milik dan muncul dari peradaban Barat.¹³⁷

Contoh konkretnya adalah al-Jabar seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan rumus al-Jabar khususnya dalam ilmu matematika. Salah satu sumbang si pemikiran yang penting dari

¹³⁷ Sholeh, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, hal. 209

pemikir orang timur sekaligus juga menjadi peradaban bagi orang-orang timur atas ilmu pengetahuan itu sendiri.

Munculnya berbagai klaim mengenai ilmu pengetahuan berasal dari Barat dan menuai puncaknya di Barat, maka dengan demikian muncul pulalah berbagai perkembangan pemikiran kritis dari beberapa cendekiawan maupun intelektual muslim. Seperti halnya Ismail Raji Al Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al Attas yang mencetuskan dan mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah konkret baik dalam merekonstruksi maupun dekonstruksi beberapa klaim yang sudah terstigma di dunia. Maka dari itu pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dirasa menarik untuk dikaji. Sebab Islamisasi inilah yang diasumsikan sebagai perebut tonggak kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam ketika di Spanyol.¹³⁸

B. Makna Islamisasi

Islamisasi berasal dari kata Islam. Secara etimologi berarti tunduk/pasrah dan patuh. Sedangkan terminologi adalah agama yang menganjurkan sikap pasrah kepada tuhan yang dalam bentuk yang diajarkan melalui Rasulullah SAW. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islamisasi sendiri bermakna pengislaman.

Islamisasi Sains merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam kedalam ilmu pengetahuan. Setidaknya islamisasi Sains mengandung 3 makna yaitu *Pertama*, beranggapan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan

¹³⁸ Sholeh, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hal. 210

sekadar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatasi). *Kedua*, mengatakan bahwa islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, memahami islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika dan beradab.¹³⁹

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita). Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukan tugas ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Oleh karena itu, untuk memperluas gagasan tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan prinsip tauhid sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip Tauhid ini dikembangkan oleh Al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan.

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagai panduan untuk usaha tersebut.

¹³⁹ Bahruddin, 2015, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, hal. 64

Dalam beberapa hal, antara Al-Attas dengan Al-Faruqi memiliki kesamaan pandangan, seperti pada tataran Epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (*value free*), tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mereka juga sependapat bahwa ilmu memiliki tujuan sama yang konsepsinya disandarkan kepada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini terletak kepada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam ilmu kontemporer. Dalam pandangan mereka, ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit berbahaya bagi keimanan umat Islam, sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.¹⁴⁰

Meskipun cukup banyak persamaan yang terdapat di antara keduanya, dalam beberapa hal, secara prinsip, mereka berbeda. Untuk menyukseskan proyek Islamisasi, al-Attas lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga dalam proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan ruhani yang telah menjadi Islam secara *kaffah*. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi, yaitu disiplin ilmu itu sendiri.

¹⁴⁰ M. Ghufron, 2005, *ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya)*, vol. 4 No. 1, Januari 2005, hal. 8

Hal ini mungkin saja menimbulkan masalah, khususnya ketika berusaha untuk merelevansikan Islam terhadap sains modern, karena bisa saja yang terjadi hanyalah proses labelisasi atau ayatisasi semata.¹⁴¹

Terdapat juga perbedaan cukup mencolok mengenai ruang lingkup yang perlu diislamkan. Dalam hal ini, Al-Attas membatasi hanya pada ilmu-ilmu pengetahuan kontemporer, sedangkan Al-Faruqi meyakini bahwa khazanah keilmuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dia canangkan di dalam kerangka kerjanya. Dalam metodologi bagi proses Islamisasi ilmu, Al-Attas berpandangan bahwa definisi Islamisasi itu sendiri telah memberikan panduan kepada metode pelaksanaannya karena proses ini melibatkan dua langkah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan bagi Al-Faruqi, hal itu belum cukup, sehingga dia merumuskan suatu kaidah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip pertamanya yang melibatkan 12 langkah.¹⁴²

C. Ruang Lingkup Islamisasi

1. Latar Belakang Lahirnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan awal Islamisasi pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide dilontarkan oleh Ismail Raji Al Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas bahwa tantangan terbesar yang di hadapi umat islam adalah tantangan pengetahuan yang di sebarakan ke seluruh dunia islam oleh peradaban barat.

¹⁴¹ M. Ghuftron, 2005, *ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN...*hal. 9

¹⁴² M. Ghuftron, 2005, *ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN...*hal. 10

Menurut Al-Faruqi bahwa sistem pendidikan islam telah di cetak dalam sebuah karikatur barat, di mana sains barat telah terlepas dari nilai dan harkat manusia dan nilai spiritual dan harkat dengan tuhan.¹⁴³

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk barat yang selama ini di kembangkan dan di jadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan islam agar di peroleh sains yang bercorak islam, dan islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yaitu, menurut Al-Attas tujuan islamisasi untuk melindungi umat islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan. Sebaliknya dengan ilmu seorang muslim di harapkan akan semakin bertambah keimanannya.

2. Biografi Syed M.Naquib Al Syed

Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Adik kandung dari Syed Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia bernama Syed Ali bin Abdullah Al Syarifah Raguan al-Idrus. Silsilah resmi keluarga Naquib al Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW. Keturunan kaum ningrat berdarah biru.

¹⁴³ Irma Novayani, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization*, Volume 1, Nomor 01, 2017, hal. 75

3. Pemikiran Islamisasi Ilmu pengetahuan Syed M.Naquib Al-Attas

- a. Pandangan tentang Epistemologi Islam, ia menjelaskan bahwa kemerosotan ilmu pengetahuan islam terutama sekali berhubungan dengan epistemologi. Problem umat islam muncul ketika sains modern diterima di Negara-negara Muslim modern, disaat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah.
- b. Pandangan tentang Dewesternisasi dan Islamisasi, Dewesternisasi adalah proses memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk dan nilai-nilai dari pandangan konseptual tentang pengetahuan seperti saat ini. Yang pada dasarnya upaya tersebut merupakan bentuk usaha pemurnian ajaran islam dari segala pengaruh barat.¹⁴⁴

4. Emplikasi Terhadap lembaga Pendidikan (ISTAC)

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan kepada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi hal yang sia-sia.

¹⁴⁴ Irma Novayani, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib...*hal. 77

Adapun Implikasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan islam yaitu:

- a. Prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik. Maksudnya bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.
- b. Bangunan kurikulum pendidikan islam yaitu kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia, yaitu *pertama* memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual. *Kedua* memenuhi kebutuhan material-emosional.
- c. Proses penanaman adab, dalam menyelesaikan permasalahan di atas *ta'dib* menempati relevansinya.¹⁴⁵

D. Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu, ilmu pengetahuan dan sains sering disamakan. Hal itu bisa diketahui dari definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan namun, sebuah istilah dihadirkan tentu mengandung makna yang berbeda. Adapun pengertian dari ketiga kata tersebut ialah:

- a. Menurut Ralph Ross dan Ernest Van den Haag "Ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, rasional, dan umum yang tersusun dan keempat-empatnya serentak."
- b. Di dalam ensiklopedi Indonesia, ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu yang disusun

¹⁴⁵ Irma Novayani, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas...* hal. 85

demikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; Dan menurut BJ. Habibie ilmu pengetahuan adalah suatu proses pemikiran dan analisis yang rasional, sistematis, logis dan konsisten. Hasil dari ilmu pengetahuan dapat dibuktikan dengan percobaan yang transparan dan objektif.

- c. Sains adalah bentuk pengetahuan yang spesifik yang mempunyai objek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis yang khas.

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, Al-Attas telah melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. *Kedua* memasukkan elemen-elemen islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Al-Attas menolak pandangan bahwa islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang di hasilkan pun jadi mengambang, islam bukan dan sekuler pun bukan. Padahal tujuan dari islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah

keimanannya kepada Allah dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuasaan iman.¹⁴⁶

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan jelas oleh Al-Attas yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional yang bertentangan dengan islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa juga pembebasan dari control dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya dan berbuat tidak adil terhadapnya.

M. Zainuddin menyimpulkan bahwa islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan islam.¹⁴⁷

2. Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan bisa dilaksanakan dengan 2 cara, yaitu dengan cara mengislamkan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada maupun yang sedang berkembang dan dengan cara mengilmukan Islam.

Dalam pandangan Syed Naquid Al-attas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui 2 cara yaitu, *Pertama* proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Artinya menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadi peluang

¹⁴⁶ Bahruddin, 2015, *Islamisasi Ilmu*, hal. 67-68

¹⁴⁷ Sholeh, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, hal. 217-218

terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang di hasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa, contohnya dalam kajian sosiologi Emile Durkheim dengan beberapa teorinya dalam melihat masyarakat. Diantaranya konsep solidaritas, konsep ini seakan-akan menjadi gagasan awal yang disampaikan oleh Emile Durkheim. *Kedua* memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Artinya menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.

Berbeda dengan pandangan Ismail Raji Al-Faruqi. Ia berpendapat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan ini dilakukan dengan cara menjadikan konsep tauhid sebagai fondasi dalam ilmu pengetahuan. Tauhid/keesaan Allah, ia berpandangan bahwa suatu yang esa atau mengandung unsur ketuhanan yang satu merupakan esensi dari segalanya.¹⁴⁸

Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai proses Islamisasi Pengetahuan yaitu:

Langkah 1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris, penguraian ini tidaklah berbentuk judul-judul bab dan tidak pula ditulis dalam istilah-istilah teknis. Hasil uraian tersebut harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu barat dalam puncaknya.

¹⁴⁸ Sholeh, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2017, hal. 218-219

Langkah 2. Survei Disiplin ilmu, setiap disiplin ilmu harus disurvei dan esai-esai harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Bibliografi, dengan keterangan singkat, daripada karya-karya terpenting di bidang itu harus dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman Muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.¹⁴⁹

Langkah 3. Penguasaan Khasanah Islam: Sebuah Antologi, proses islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika kita tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah Islam tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahami oleh seorang ilmuwan Muslim dewasa ini. Para ilmuwan Muslim yang dididik secara tradisional, penguasaan-penguasaan khasanah ilmiah Islam, tidak dapat menemukan dan menetapkan relevansi khasanah ilmiah islam tersebut bagi disiplin-disiplin ilmu modern, oleh karena mereka tidak mengenal.

Langkah 4. Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa, analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan islam itu sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu kita memahami wawasan islam dan digerakkan

¹⁴⁹ Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1984), hlm. 99

olehnya. Analisa sumbangan khasanah ilmiah islam itu tentu saja tak bisa kita lakukan sembarangan. Sebuah daftar urut prioritas perlu dibuat dan para ilmuwan islam perlu dihibau untuk mengikutinya dengan ketat. Prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi yaitu tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan-permasalahan masa kini haruslah menjadi sasaran strategi penelitian dan pendidikan islam.¹⁵⁰

Langkah 5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas Terhadap Disiplin-disiplin Ilmu, dalam hal ini, hakikat disiplin ilmu modern beserta metode-metode dasar, prinsip, problem, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka.

Langkah 6. Penilaian Kritis Terhadap Disiplin Ilmu Modern: Tingkat Perkembangannya di Masa Kini, sekarang setelah-baik disiplin ilmu modern maupun khasanah islam telah dijelaskan metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang di capai mereka telah di identifikasi, di survei dan dianalisa dan setelah relevansi islam terhadap masing-masing disiplin telah di perjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan Analisa kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandangan islam.

Langkah 7. Penilaian kritis terhadap khasanah islam: tingkat perkembangannya dewasa ini, yang di maksud dengan

¹⁵⁰ Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hlm. 112

khasanah islam pertama-tama adalah Qur'an suci, firman-firman Allah SWT, dan sunnah Rasulullah Muhammad Saw. ini bukan sasaran kritik atau penilaian. Status ilahiah daripada qur'an dan sifat normatif daripada sunnah adalah sesuatu ajang yang tidak untuk dipertanyakan. Walaupun begitu pemahaman muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia selalu harus dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok islam yang di sebut terdahulu.

Langkah 8. Survei permasalahan yang di hadapi umat islam, di bangunkan dari tidurnya, umat islam sekarang di hadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, social dan politik yang dihadapinya sekarang sebenarnya tak lebih dari "puncak gunung es" daripada kelesuan moral dan intelektual yang terpendam.¹⁵¹

Langkah 9. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, sudah menjadi bagian dari wawasan islam bahwa tanggung jawab kita bukan masalah kesejahteraan umat islam saja, melainkan juga seluruh umat manusia di dunia. Sebenarnya amanah Allah SWT meliputi seluruh jagat raya dan sebagai konsekuensinya tanggung jawab terhadap manusia juga tercakup di dalamnya. Perencanaan dan pelaksanaan Islam yang sangat penting bagi kesejahteraan baik ummat Islam maupun ummat manusia. Untuk memecahkan permasalahan ini dan untuk menuntun ummat manusia ke arah kesejahteraan, yaitu ke arah kemakmuran dengan keadilan dan keluhuran yang tak dapat dipisahkan dari harapan Islam.

¹⁵¹ Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hlm. 113

Langkah 10. Analisa kreatif dan sintesa, sintesa kreatif harus dicetuskan diantara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin-disiplin ilmu modern untuk dapat mendobrak kemandengan selama beberapa abad terakhir ini. Khasanah ilmu-ilmu islam harus sinambung dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan batas dengan ilmu pengetahuan kecakrawala-kecakrawala yang lebih jauh daripada apa yang di perkirakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern. Sintesa kreatif itu harus menjaga relevansinya dengan realitas umat islam dengan memperhatikan permasalahan yang telah dikenali dan dimainkan terdahulu. Sesungguhnya, sintesa tersebut harus memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan dunia disamping memperhatikan permasalahan yang selalu muncul dari harapan islam.

Langkah 11. Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern ke dalam kerangka islam: buku-buku dasas tingkat universitas, berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku dasas tingkat perguruan tinggi akan di tulis disemua bidang keilmuan modern. Berbagai esai yang mencerminkan dobrakan-dobran pandangan bagi setiap topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar supaya sebuah "wawasan latar belakang", atau "bidang relevansi" dimana akan muncul wawasan islam bagi masing-masing cabang ilmu modern. Buku dasas tingkat universitas adalah hasil akhir dari proses panjang islamisasi disiplin-disiplin ilmu modern.

Langkah 12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah di islamiskan, adalah suatu kesia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan muslim diatas di simpan saja sebagai koleksi pribadi

mereka masing-masing. Juga sangat di sayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka.¹⁵²

E. Kesimpulan

Islamisasi Sains itu mengandung tiga makna yaitu: Pendapat *pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekadar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam yang mempelajari dasar metodologinya. *Keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab. Dan tujuan dari islamisasi sains adalah berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya atau akibat dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan agama yang dipengaruhi oleh paham sekuler atau barat. Program Islamisasi Sains ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauh mana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam.

Pada dasarnya paradigma dalam ilmu pengetahuan dan ilmu Islam adalah menemui kesamaan-kesamaan. Dimana dalam sejarah yang ada bahwa ilmu pengetahuan ini berawal dari sebuah pemikiran-pemikiran cendekia Islamisasi pengetahuan ini juga diawali dengan adanya keresahan dan kekecewaan pada kaum

¹⁵² Ismail Raji Al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hlm. 115

muslim dalam melihat fenomena betapa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak didasari sebuah nilai-nilai agama khususnya agama Islam. Ilmuwan muslim yang menghasilkan suatu peradaban pengetahuan dalam Islam itu sendiri.

Syed M. Naquid Al-Attas menawarkan 2 opsi dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, dengan melakukan pemisahan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan barat. *Kedua*, dengan melakukan konsep kunci islam kedalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

F. Daftar Pustaka

Bahrudin, 2015, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*

GhufronM. Januari 2005, *ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Perspektif Sejarah, Kontroversi dan Perkembangannya)*, vol. 4 No. 1.

NovayaniIrma, 2017, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization*, Volume 1, Nomor 01.

Raji, Al Faruqi, Ismail. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit PUSTAKA

Sholeh. Oktober 2017. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Vol. 14, No. 2.

BAB VII

AGNOSTISISME

A. Pendahuluan

Agnostisisme adalah suatu pandangan filsafat bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa dan lainnya yang tidak dipikirkan dengan kemampuan manusia yang terbatas. Seorang agnostik mengatakan bahwa tidak mungkin dapat mengetahui tentang “Yang Mutlak”, atau dapat dikatakan bahwa walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya mereka tidak memiliki informasi yang dapat diverifikasi secara nasional. Di dunia Barat agnostisisme. Tidak mengherankan pikiran-pikiran agnostisisme muncul dalam kalangan orang-orang yang sudah berjauhan dengan agama. Agnostisisme modern orang yang tidak beragama, biasanya berpautan dengan suatu aliran filsafat yang disebut empirisme atau positivisme. Akan tetapi mereka sangkal ideal itu hanya tercapai dalam ilmu-ilmu pengetahuan positif. Ilmu-ilmu itu berkembang atas dasar prinsip bahwa hanya dapat diketahui apa yang tidak melebihi pengalaman. Pengalaman itu dapat dipastikan isinya melalui metode ilmiah saja. Akibatnya bukti-bukti tentang adanya Allah tidak diterima, dan kemungkinan adanya wahyu tentang Allah ditolak juga. Dengan ini timbul agnostisisme modern yang

pertama, yakni agnostisisme yang berdasarkan filsafat positivisme.¹⁵³

Seorang Filsuf yang menonjol di antara penganut-penganut agnostisisme ini ialah Bertrand Russel. Kadang-kadang filsafatnya tentang Allah dikarakterisir sebagai suatu ateisme. Sering kali orang yang menganut agnostisisme itu telah melepaskan sikap religius semata-mata. Akan tetapi dapat terjadi juga, bahwa agnostisisme bersamaan dengan religius sejati. Pada abad ini sikap agnostisisme tidak asing lagi bagi kaum teolog juga. Bagi teolog-teolog modern pikiran-pikiran tidak ada artinya, bila mereka tidak berakar sungguh-sungguh dalam hidup orang. Itu berarti, bahwa selalu dituntut adanya suatu kontak rill dengan hal sendiri, sehingga bukan hanya “diketahui”, melainkan juga “dirasai” apa yang sesungguhnya muncul dalam hidup. Akan tetapi sekarang ini orang bersikap tidak “merasa” lagi adanya pengaruh Allah dalam hidup.¹⁵⁴

B. Pengertian Agnostisisme

1. Etimologi

Kata Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani *a* yang berarti “bukan”, “tidak”, dan *gnostikos* yang berarti “orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan” kata *agnostos* berarti “tidak diketahui”. Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *unknown* artinya tidak diketahui.¹⁵⁵

¹⁵³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), Hlm.17.

¹⁵⁴ Theo Huijbers, *Mencari Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hlm.272.

¹⁵⁵ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), Hlm.74.

2. Terminologi

Menurut kamus besar Filsafat pengertian “Agnostisisme” sebagai berikut:

- a. Keyakinan bahwa kita dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan.
- b. kadang-kadang di gunakan untuk menunjuk pada penangguhan keputusan tentang beberapa jenis pengetahuan. Misalnya pengetahuan tentang jiwa, roh-roh, neraka, dll.
- c. Keyakinan akan ketidakmampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok agama dan filsafat.
- d. Ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengetahui alam semesta.¹⁵⁶

Agnostisisme menunjukkan sikap dan pendapat filosofis yang mempertahankan bahwa hal yang mengatasi indra tidak dapat diketahui. Agnotisisme merupakan penyangkalan kemungkinan metafisika sebagai sebuah ilmu dan terlebih lagi agnotisisme penolakan dapat diketahuinya Tuhan. Sudah tentu bahwa kemungkinan sesuatu yang melampaui batas bidang pengalaman manusia yang mungkin tidak ditentang. Tetapi kemampuan untuk mengetahui secara pasti eksistensi dan teristimewa esensi dari suatu yang “transeden” disangkal, karena mustahil bagi pikiran manusia. Sedangkan pengetahuan mengenai transeden, karena gagal memahami kemungkinan pengetahuan

¹⁵⁶ Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Hlm.90.

analog, paling besar diserahkan pada firasat, perasaan atau keyakinan yang rasional.¹⁵⁷

Agnostisisme merupakan bagian hakiki dari semua positivisme. Paham ini terdapat dalam filsafat kritis Kant, maupun dalam filsafat agama (yang sangat dipengaruhi oleh Kantianisme). Agnostisisme juga terdapat dalam modernisme Katholik dan protestantisme modern, serta dalam teologi diakretis. Tokoh-tokoh positivisme dan eksistensisme mencoba membuktikan kemustahilan untuk mengetahui dunia dan manusia. Dilain pihak, idealisme logis mengajarkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu dapat diketahui. Paham ini mengembalikan sekalian kenyataan kepada kesadaran. Karena itu idealisme mampu menghindari perangkat agnostisisme hanya dengan menyangkal eksistensi dari segala sesuatu yang transenden.¹⁵⁸

Latar belakang dan konteks budaya agnostisisme filosofis

1. Relativisme Religius dan Sekulerisasi kehidupan

Agnostisisme filosofis di satu pihak lebih toleran dari pada ateisme. Agnostisisme tidak menolak adanya Tuhan malah menyangkal adanya tuhan yang dianggap ketinggalan zaman. Di pihak lain Agnostisisme tidak mengakui rasionalitas wacana Tuhan. Orang percaya pada Tuhan boleh, tetapi hal itu dianggap sebagai selera pribadi, yang ditolak agnostisisme bahwa hal kebenaran dapat menghubungkan klaim kebenaran. Kepercayaan religius menjadi unsur dalam estetika jiwa. Agama tergantung pada selera orang, dan itu merupakan urusan pribadi mereka. Agama-agama

¹⁵⁷ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Charisma Utama Putra, 2014), Hlm.79.

¹⁵⁸ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2004), Hlm.79.

besar memiliki nilai-nilai luhur diakui dan karena itu sumbangan agama-agama bagi moralitas bangsa dihargai. Sikap itu sesuai dengan sekulerisasi kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat “Barat” sejak pertengahan abad ke-20. Maksud dengan sekulerisasi disini adalah kenyataan bahwa semakin banyak wilayah kehidupan dapat di jalankan tanpa acuan pada agama. Hanya kehidupan dalam keluarga masih ditentukan apakah mereka masih beragama atau tidak dan bagaimana penghayatan dan pengalaman agama mereka. Hal ini disatu pihak merupakan suatu kemajuan karena perbedaan agama tidak lagi memecah belahkan masyarakat.¹⁵⁹

Di pihak lain keagamaan sendiri semakin dikesampingkan sehingga intensitas kehidupan beragama berkurang. Seakan-akan budaya konsumerisme dan fokus pada hal untuk menikmati kebahagiaan dan perhatian terhadap agama dikesampingkan. Oleh karena itu, keyakinan beragama menjadi urusan pribadi, sesuai dengan keyakinan, sesuai selera orang masing-masing dan orang lain tidak akan mencampurinya. Agnostisisme filosofis sesuai dengan kenyataan ini. Seakan-akan filsafat mengatakan bahwa tidak mungkin memastikan sesuatu yang objektif tentang keagamaan, maka hendaknya setiap orang mengambil sikap yang terasa cocok baginya, dan selain itu keyakinan beragama pribadi pantang dibicarakan.¹⁶⁰

2. Immanuel Kant dan Filsafat Ketuhanan

Immanuel Kant (1724-1804) masuk dalam sejarah filsafat sebagai “sang penghancur metafisika” Kant mengatakan

¹⁵⁹ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Hlm.79.

¹⁶⁰ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Hlm.105.

“kegagalan segala usaha metafisika”. Memikirkan objek-objek yang diluar cakupan pengalaman indrawi manusia dapat menghasilkan kesesatan dan karena Tuhan terletak di tentang Tuhan pengalaman manusia maka tidak mungkin “menentukan secara teoritis tentang eksistensi Tuhan “pengetahuan kita terbatas pada dunia alam ini. Kant sendiri menegaskan bahwa penyangkalan pengetahuan teoritis tentang Tuhan berarti eksistensi Tuhan tidak dapat dibantah. Berikut ini cara Kant mengangkat wacana filsafat tentang Tuhan.¹⁶¹

a. Tuhan pengenalian akal budi praktis

Tempat dimana filsafat bisa dan bahkan harus, bicara tentang Tuhan adalah filsafat moral. Filsafat moral bertolak dari sebuah fakta, kenyataan bahwa manusia menemukan kebebasannya berada disatu kewajiban mutlak, kewajiban yang untuk bertindak secara moral. Dalam hatinya manusia sadar bahwa ia mutlak wajib memilih yang baik dan menolak yang jahat. Fakta ini bukan fakta empiris, bukan sesuatu yang bisa dilihat dan diraba dengan indara. Tetapi fakta itu jelas ada, yaitu dalam kesadaran. Maka Kant bicara tentang “fakta akal budi”. Cara Tuhan masuk dalam kesadaran melalui kenyataan bahwa manusia secara alami mengharapkan kebahagiaan. Maka, secara alami manusia juga mengharapkan agar ia memperoleh kebahagiaan apabila ia hidup dengan pantas, artinya apabila ia taat pada hukum moral. Meskipun Kant menolak kemungkinan pengetahuan teoritis tentang Allah, akan tetapi ia memperlihatkan bahwa percaya pada Allah dapat dipertanggungkan secara rasional.

¹⁶¹ Franz Magins-Suseno, *Menalar Tuhan*, Hlm.106.

b. Melampaui Kant

Penolakan Kant terhadap pengetahuan teoritis objektif tentang Tuhan itu benar. Yang tidak diperhatikan Kant adalah bahwa selain pengetahuan objektif masih ada pengetahuan lain. Pengetahuan itulah yang memungkinkan Kant menuntut eksistensi Allah sebagai implikasi kesadaran moral. Tetapi Kant sendiri tidak menelusuri jalur yang ditemukannya sendiri itu lebih jauh. Kant tidak memperhatikan bahwa disamping pengetahuan objektif ada juga pengetahuan *transedental* yang hanya akan diperhatikan apabila kita memakai pendekatan fenomenologis. Kant sendiri membedakan antar objek-objek pengetahuan kita (pohon, hukum alam, hukum pythagoras, fakta sejarah dan lain-lain. Paham transedental adalah paham atau pengertian-pengertian yang merupakan syarat kemungkinan suatu fakta kesadaran moral manusia.¹⁶²

3. Positivisme Logis

Positivisme logis adalah nama aliran filsafat tahun 20-an dan 30-an. Abad ke 20 yang paling radikal menolak kemungkinan metafisika dan etika. Menurut positivisme logis hanya ada dua macam kalimat yang mempunyai arti rasional artinya dapat ditunjuk bisa benar atau salah yaitu kalimat-kalimat yang murni analitis dan pernyataan empiris. Kalimat analitis adalah kalimat dimana predikat tidak mengatakan lebih dari pada objek yang ada disubjek kalimat. Disini menurut mereka termasuk kalimat ilmu pasti, ilmu ukur, dan logika. Kecuali kalimat-kalimat analitis, hanya

¹⁶² Frans Magnis-Suseno, Menalar Tuhan, Hlm.108.

kalimat-kalimat yang dapat diverifikasi dengan pengamatan empiris, yang menurut mereka mempunyai makna. Jadi kalimat-kalimat logika, matematika dan kalimat-kalimat yang mengenai pengamatan indrawi mempunyai arti, yang lain tidak sah, tidak mempunyai arti dan hanya berdasarkan kekacauan dalam pemakaian bahasa. Akibat anggapan ini adalah bahwa semua pernyataan etika dan metafisika menurut mereka tidak mempunyai arti.

Sekarang Positivisme Logis umumnya ditinggalkan karena dianggap tidak dapat dipertahankan. Salah satu kritik yang dikemukakan oleh Karl Marl mengenai bantahan terhadap positivisme logis menyangkal intuisi bukan indrawi tetapi sama seperti Kant, Positivisme pun harus ditanyai kebenarannya. Maka menurut pengandaian positivisme logis sendiri prinsip verifikasi tidak memiliki makna atau tidak berguna untuk membuktikan sesuatu apapun. Bantahan¹⁶³ positivisme logis terhadap kemungkinan untuk bicara secara bermakna tentang makna Tuhan. Bertahan terhadap Positivisme Logis mirip dengan bantahan terhadap Kant. Positivisme Logis menyangkal intuisi bukan indrawi.

4. Prinsip Falsifikasi dan Ketuhanan

a. Falsifikasi

Karl Popper (1902-1994) yang membuktikan bahwa prinsip verifikasi tidak berguna sebagai alat pengecekan rasionalitas sebuah hipotesa ilmiah. Hipotesa ilmiah merumuskan sebuah hukum yang berlaku umum. Misalnya “semua burung gagak

¹⁶³ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Hlm.79.

hitam warnanya". Tetapi yang dapat diverifikasi selalu hanya satu peristiwa tertentu, tidak pernah peristiwa itu berdasarkan hukum umum. Walaupun burung gagak yang muncul sampai hari ini bewarna hitam, tetapi mana kita tau dimasa depan pun tidak pernah akan ada burung gagak putih muncul. Maka rasionalitas sebuah hipotesa tidak bisa diverifikasi dengan pengamatan. Tetapi yang mungkin adalah falsifikasi. Jadi agar sebuah pernyataan umum boleh dianggap rasionalias harus ada kemungkinan untuk memfalsifikasikannya. Hipotesa "semua burung gagak hitam" itu rasional, karena dapat ditunjuk cara falsifikasikannya. Tetapi "semua burung gagak hitam memuji Tuhan" tidak rasional karena tidak ada cara untuk memfalsifikasikannya.

b. Rasionalisme Kritis

Rasionalisme kritis adalah nama untuk cara berpikir yang mengikuti Karl Popper. Rasionalisme kritis menekankan falibilitas nalar manusia, artinya bahwa manusia tidak akan pernah dapat mencapai kebenaran defenitif. Ciri khas semua pernyataan ilmiah yang bermakna adalah bahwa mereka dapat difalsifikasi, dan karena itu tidak pernah akan tercapai kepastian akhir tentang anggapan ilmiah itu ada.¹⁶⁴

c. Menangkis Sangkalan Teori Falsifikasi

Flew menuduh bahwa kaum agama menghindari dari tes falsifikasi dengan selalu mengatakan bahwa Tuhan itu lain, dan lain lagi dst., sehingga tidak ada lagi yang tinggal dari Tuhan. Sedangkan Albert mengatakan bahwa penolakan

¹⁶⁴ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, Hlm.81

kemungkinan falsifikasi oleh kaum agama adalah membuktikan bahwa pernyataan mereka tentang adanya Tuhan adalah irasional. Yang tidak diperhatikan oleh keduanya adalah bahwa pola pernyataan orang yang percaya pada Allah lain daripada pernyataan yang mereka tangkis. Apabila orang beriman mengatakan bahwa “ada Tuhan dan apa pun bisa terjadi, yang saya alami tidak dapat mengguncangkan saya dalam kepercayaan pada Tuhan. Sebuah pernyataan objektif-ilmiah menyatakan sesuai sebagai fakta yang berlaku bagi semua dengan tidak tergantung dari sikap hidup atau kepercayaan seseorang. Apabila hipotesa itu mempertahankan diri terhadap segala usaha untuk memfalsifikasinya, hipotesa dinaikkan pangkatnya menjadi teori. Teori pun tetap harus terbuka terhadap kemungkinan falsifikasi.¹⁶⁵

C. Jenis Agnostisisme

Agnostisisme dapat dibagi menjadi beberapa kategori, beberapa di antaranya:

1. Agnostik ateisme

Pandangan mereka yang tidak percaya pada keberadaan dewa/Tuhan apapun, tetapi tidak mengklaim tahu apakah dewa itu ada atau tidak ada.

¹⁶⁵ Frans Magnis, *Menlar Tuhan*, Hlm.119.

2. Agnostik teisme

Pandangan mereka yang tidak mengaku tahu konsep keberadaan dewa/Tuhan apapun, tapi masih percaya pada keberadaan tersebut.

3. Apatis atau agnostisisme pragmatis

Pandangan bahwa tidak ada bukti baik ada atau tidaknya dewa/Tuhan apapun, tapi karena setiap dewa yang mungkin saja ada itu dapat bersikap tidak peduli kepada alam semesta atau kesejahteraan penghuninya, pertanyaan ini lebih bersifat akademik.¹⁶⁶

4. Agnostisisme kuat ("keras", "tertutup", "ketat", atau "agnostisisme permanen")

Pandangan bahwa pertanyaan tentang ada atau tidak adanya dewa/Tuhan, dan sifat realitas tidak dapat diketahui dengan alasan ketidakmampuan alamiah kita untuk memverifikasikan pengalaman dengan apapun selain pengalaman subjektif. Seorang penganut agnostik kuat akan mengatakan, "Saya tidak bisa tahu apakah dewa itu ada atau tidak, begitu juga kamu."

5. Agnostisisme lemah ("lunak", "terbuka", "empiris", atau "agnostisisme duniawi")

Pandangan bahwa ada atau tidaknya dewa/Tuhan saat ini tidak diketahui, tetapi belum tentu untuk kemudian hari, sehingga orang akan menahan penilaian sampai muncul bukti yang menurutnya bisa menjadi alasan untuk percaya. Seorang penganut

¹⁶⁶ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme> '08 Agustus 2018.

agnostik lemah akan berkata, "Saya tidak tahu apakah ada dewa ada atau tidak, tapi mungkin suatu hari, jika ada bukti, kita dapat menemukan sesuatu."

D. Kesimpulan

Agnostisisme adalah suatu pandangan filsafat bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan pikiran manusia yang terbatas. Seorang agnostik mengatakan bahwa tidak mungkin dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang "Yang-Mutlak"; atau, dapat dikatakan juga bahwa walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, namun secara objektif pada dasarnya mereka tidak memiliki informasi yang dapat diverifikasi secara nasional.

Agnostisisme adalah suatu pandangan bahwa manusia saat ini tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan atau alasan untuk memberikan landasan secara rasional yang cukup untuk membenarkan keyakinan bahwa dewa/tuhan baik melakukan atau tidak ada. Dalam kedua hal itu maka agnostisisme mengandung unsur skeptisisme (paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti, meragukan).

E. Daftar Pustaka

Bagus, Lorens. 2000, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Bakhtiar, Amsal. 2007, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Huijbers, Theo. 1992, *Mencari Allah*, Yogyakarta: Kanisius.

Latif, Mukhtar. 2014, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Magnis-Suseno, Franz. 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.

Solihin, 2011, *Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia.

BAB VIII

TEOLOGI PEMEBBASAN

A. Pendahuluan

Agama Islam lahir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dengan bentuk yang paling konkret. Dengan demikian agama Islam juga bermakna sebagai pembebas, yaitu membebaskan manusia dari kondisi- kondisi ketidakadilan.

Islam sendiri pada awal perkembangannya banyak dipeluk oleh orang- orang yang bukan merupakan golongan elit di masyarakat. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah juga berasal dari keluarga Quraisy yang walaupun cukup terpandang, tidak tergolong sebagai keluarga yang kaya dan memiliki status sosial yang tinggi. Pada saat itu Islam menjadi tantangan yang membahayakan pada saudagar kaya Mekah, sehingga kemudian mereka menolak ajarannya. Bukan semata-mata karena mereka menolak risalah tauhid, tetapi lebih kepada kekuatan mereka terhadap Islam yang akan membawa perubahan sosial, khususnya pada tingkatan kekuasaan, baik politik maupun ekonomi.

Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menyinggung masalah-masalah sosial, yang bersifat kolektif (umat) dan personal. Salah satu yang ditegaskan disana ialah konsep keimanan. Orang yang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, dan memiliki keyakinan terhadap semua nilai- nilai kebaikan dalam kehidupan.

B. Pengertian Teologi Pembebasan

1. Pengertian Teologi

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yang terbagi atas dua kata yaitu *Theos* berarti Allah, Tuhan, dan *Logia* berarti ucapan, kata-kata, atau wacana. Maka, teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan.

Dalam bahasa Arab teologi disebut Usuluddin yang berarti ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip agama Islam.¹⁶⁷

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi berarti pengetahuan tentang ketuhanan mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan kepada kitab suci. Secara khusus Lorens Bagus menjelaskan bahwa teologi berasal dari bahasa Inggris: *theology*, bahasa Yunani: *theologia*, dari *theos* (Tuhan-Allah) dan *logos* (wacana, ilmu).¹⁶⁸

Secara terminologi, teologi menurut Hasan Hanafi ialah ilmu yang bertindak sebagai analisis teoritis tindakan yang merangkum pembaharuan.¹⁶⁹ Menurut Hamzah Ya'qub, teologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai masalah ketuhanan serta pertaliannya dengan manusia, baik yang disandarkan kepada wahyu, ataupun yang disandarkan kepada akal pikiran. Menurut Bactiar, teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan manusia.

¹⁶⁷ Sahilu A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 4

¹⁶⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1090

¹⁶⁹ Muhammad Alwi, Skripsi: "*Teologi Pembebasan Dalam Islam*", (Makassar: UIN Alauddin, 2015), Hal. 31.

2. Pengertian Pembebasan

Pembebasan merupakan asal kata dari bebas. Bebas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lepas sama sekali tidak terhalang, tidak terganggu, dengan leluasa, terlepas dari tuntutan, terlepas dari rasa takut, dan sebagainya. Maka makna dari pembebasan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membebaskan.

3. Pengertian Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan merupakan gabungan kata dari teologi dan pembebasan. Seperti yang diketahui di atas, teologi merupakan ilmu tentang Tuhan dan pembebasan merupakan suatu tindakan yang lepas yang sama sekali tidak terhalang, dan sebagainya.

Menurut Asghar Ali Engineer, teologi pembebasan merupakan: *pertama*, dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan anti kemapanan (*establishment*), apakah itu kemapanan religius maupun politik. *Ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praktis Islam sebagai hasil dari tawar-

menawar antara kebebasan manusia dan takdir, teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada konsep yang berlawanan.¹⁷⁰

Sedangkan menurut Gutierrez, teologi pembebasan adalah teologi yang berbicara mengenai penyelamatan Allah sendiri dimana penyelamatan itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan, melalui pembebasan, adalah usaha untuk membawa kembali bangsa manusia kepada transformasi struktur yang tidak adil (pembebasan sosial), pembebasan dari dosa dan membawa keselamatan yang manusiawi.¹⁷¹

Oleh karena itu, jika agama masih ingin mendapatkan tempat di hati kelompok yang tertindas dan lemah, yang mana pemeluk agama sebagian besar dari ini, perlu di kembangkan teologi pembebasan. Marx mengatakan agama itu candu bagi masyarakat. Harus dipahami bahwa pernyataan ini bukan semata-mata menyalahkan agama, seperti yang disangka banyak orang. Marx menganggap agama sebagai candu dalam pengertian bahwa selain tidak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, agama justru digunakan untuk melanggengkan kemapanan. Jika agama dijadikan sebagai alat perubahan, maka harus menjadi senjata yang ampuh bagi kelompok masyarakat yang dieksploitasi. Agama tradisional, jika digunakan dengan tepat dalam teologi pembebasan dapat memainkan peran yang terpusat sebagai praktik yang revolusioner, dibandingkan dengan agama yang hanya berupa

¹⁷⁰ Azghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 1-2

¹⁷¹ Puji Harianto, Tesis: "*Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*", (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2015), hal. 7.

upacara- upacara ritual yang tidak bermakna. Agama dalam tradisional hanyalah sebuah ilusi, namun jika ditampilkan dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan.

Dengan demikian, kedatangan Islam adalah untuk mengubah *status quo* serta memperbaiki kelompok yang tertindas dan dieksploitasi, mereka inilah yang disebut masyarakat lemah. Masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi sebagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas, tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (*Islam society*), meskipun mereka menjalankan ritualitas Islam. Nabi bahkan menyamakan kemiskinan dengan kufur, dan berdoa kepada Allah agar dilindungi dari keduanya. Penghapusan kemiskinan merupakan syarat bagi terciptanya masyarakat Islam. Hadis lain mengatakan bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup walau didalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan jika di dalamnya terdapat *zulm* (penindasan).¹⁷²

Allah menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi suatu masyarakat. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Q.S, 7:29:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
 الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan **keadilan**". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di Setiap sembahyang dan

¹⁷² Azghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi...*, hal. 9.

sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".

وَأِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى
 الْآخَرَى فَقْتَلُوا الَّتَى تَبَغَى حَتَّى تَفَىءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
 بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S.49:9)

Menurut Al Qur'an taqwa itu tidak dapat dilepaskan dari keadilan. Sebagaimana firman Allah Q.S, 5:8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَى ءَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan

adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Oleh karena itu arti takwa dalam Islam bukan hanya menjalankan ibadah ritual saja. Tanpa keadilan social, tidak akan ada ketakwaan.

C. Aspek-Aspek Teologi Pembebasan

1. Jihad

Jihad merupakan usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, upaya untuk mencapai kebaikan. Jihad dalam Islam terutama untuk melindungi kepentingan orang yang tertindas dan lemah, atau untuk mempertahankan dari serangan musuh. Dengan demikian jelas bahwa jihad bukan untuk mengedepankan kepentingan pribadi atau mempertahankan *status que*, namun demi kepentingan orang yang tertindas dan lemah.¹⁷³

Jihad yang dimaksud dalam teologi pembebasan ialah usaha yang sungguh-sungguh untuk memerangi ketidakadilan, ketidakmerataan, *status que* semata-mata dilakukan untuk orang-orang yang tertindas.

Al Qur'an sudah secara jelas menyerukan untuk berjihad di jalannya, firman Allah Q.S. Hud: 6

¹⁷³ Ibd, hal.10.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata [709] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya [710]. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Kepentingan orang yang lemah selalu terniang dalam benak Rasulullah dan para sahabat-sahabat dekatnya. Abu Bakar khalifa pertama, dalam pidato pertamanya setelah terpilih menjadi khalifa, berkata, “sekarang saya telah menjadi wali bagi sekalian, meskipun saya tidak lebih baik daripada kalian. Jika saya benar maka dukunglah saya, namun jika salah maka silahkan koreksi saya. Kebenaran adalah *amanah*, dan kebohongan adalah *khiyanay*. Siapa diantara kalian yang lemah, dimata saya kalian adalah kuat karena saya akan memenuhi hak-hak kalian sehingga hidup sejahtera, dan siapa diantara kalian yang kuat, dimata saya adalah lemah karena saya akan mengambil (yang kalian klaim) hak-hak kalian.

Oleh karena itu, demi menegakkan kebenaran, teologi Islam harus berjuang atau berjihad melawan segala hal yang menyebabkan kemiskinan. Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap yang lemah, pengekangan terhadap aspirasi masyarakat banyak, diskriminasi kulit, bangsa atau jenis kelamin, semua ini akan mengarah pada struktur sosio-ekonomi yang menindas, dan oleh karenanya perlu dilawan dengan iman. Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, maka iman seseorang belum sempurna.

2. Tawhid

Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Teologi pembebasan, berbeda dengan teologi tradisional, menafsirkan *tauhid* bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (*class society*). Dalam rangka mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, harus dilihat dari perspektif sosial. *Tauhid* merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain.¹⁷⁴ *Tauhid* dalam konsep teologi pembebasan yaitu untuk menciptakan keadilan dan kebajikan. Sebagaimana firman Allah surah al-Hujarat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁷⁴ Ibd, hal.11.

3. Iman

Kata iman berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya, dan yakin. Iman yang sebenarnya mengimplikasikan semua itu. Orang yang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, dan memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Iman kepada Allah mengantarkan manusia kepada perjuangan yang keras untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Iman membuat orang bisa dipercaya, diandalkan dan cintai damai.

Perlu diingat bahwa keyakinan cenderung bersifat irasional dan buta. Akan tetapi, keyakinan yang Qur'ani tidak bersifat irasional dan buta. Al-Qur'an menekankan kesederajatan akal, intelek dan proses berpikir. Seringkali Al-Qur'an menyebut *u'lil albab* atau *u'lil absar*, yakni orang-orang yang berpikir atau mempunyai ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan alam semesta ini. Selain itu, keyakinan juga mensyaratkan adanya tujuan, dan kemudian Al-Qur'an juga menegaskan bahwa alam semesta dan seisinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia dan tanpa hukum yang jelas. Sebagaimana di dalam surah Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ ۞ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۞

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."¹⁷⁵

Tiadanya keyakinan akan berarti hilangnya makna dan kemudian akan menimbulkan keputusan. Keputusan ini akan berlangsung sampai akhir hayat, dan berarti tidak ada perubahan serta perkembangan. Manusia yang tidak mempunyai keyakinan akan kehilangan vitalitas dan hasrat hidup, dan tentu saja tidak mungkin berusaha untuk mencapai yang lebih baik dan melakukan perubahan. Inilah mengapa orang yang tidak memiliki keyakinan dan dirundung pesimisme dicela dalam Al-Qur'an. Bagi teologi-teologi yang berorientasi pada perjuangan (*struggle-oriented*)—dan semua teologi pembebasan berorientasi pada perjuangan—pesimisme dan keputusan dianggap sebagai dosa. Al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dalam surah 3:139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

¹⁷⁵ Ibd, hal.13-14.

Dan bagi orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh, Allah menjanjikan sebagaimana firman Allah dalam surah 3:146:

وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا
 ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman agar berkeyakinan, berjuang melawan ketidakadilan dan agar tidak berputus asa serta menyerah pasrah. Hal ini merupakan bagian yang paling mendasar dalam teologi pembebasan.

D. Islam dan Teologi Pembebasan

Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun di luar Arab.¹⁷⁶ Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*). Pertama, Islam menekankan kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang ditegaskan dalam ayat Al Qur'an surah 49:13:

¹⁷⁶ Ibid, hal.33.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang disebut dalam Al Qur'an bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial.

Kedua, Islam sangat menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marginal dari penderitaan.¹⁷⁷Firman Allah surah 5:8:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹⁷⁷ Ibid, hal.34-39.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan Al Qur'an tidak ragu-ragu untuk mempercayakan kepemimpinan seluruh dunia kepada mustad'ifin, yakni kaum yang lemah. Firman Allah surah 28:5:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً وَجَعَلْنَاهُمْ

الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Dari ayat ini kita lihat bahwa Al Qur'an mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan 'kekerasan yang membebaskan'. Para penindas dan eksploitor menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepentingan mereka. Tidak mungkin kita dapat membebaskan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan.

Al Qur'an dengan tegas mengutuk *zulm* (penindas) dan perbuatan jahat. Allah, dalam firman tidak menyukai kata-kata yang kasar kecuali oleh orang yang teraniaya, surah 4:148:

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

Artinya: Allah tidak menyukai Ucapan buruk [371], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya [372]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Berdasarkan firman Allah, Nabi Muhammad secara jelas mengancam saudagar-saudagar kaya yang menimbun kekayaan, karena nafsu serakah itu mengarah pada eksploitasi dan penindasan. Di dalam firman-Nya disebutkan surah 104:6-8:

﴿ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ الَّتِي تَطَّلُعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ إِنِّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴾

Artinya: (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, Yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,

Melalui peringatan yang disampaikan kepada penduduk dan saudagar-saudagar kaya Mekkah, sebenarnya Nabi Muhammad sedang menyaru seluruh umat Islam. Namun demikian, kecaman terhadap penumpukan harta oleh orang-orang kaya ini jangan sampai disalah artikan bahwa Islam mengajarkan, seperti agama lain penolakan terhadap materi. Islam justru mendorong manusia dengan alasan yang rasional untuk menjadikan kaya dengan cara-cara yang benar, bukannya dengan eksploitasi, jalan yang tidak adil atau menipu. Dalam masalah ini, surat-surat 10:93, 16:73, 17:70, 20:81, 23:51, 40:94, 45:16 mengidentifikasi pandangan Islam yang menganjurkan untuk menjadi kaya.

Dalam ayat-ayat tersebut, kata kuncinya adalah *taiyyib* yang berarti baik, menyenangkan, menyehatkan dan nyaman. Namun demikian, konteks ayat-ayat itu secara jelas menunjukkan bahwa Al Qur'an menggunakan istilah tersebut untuk kesehatan dan kebaikan sosial (*social health and good*). Al Qur'an memperbolehkan konsumsi yang secara fisik menyenangkan asal tidak mengganggu kesehatan sosial. Konsep kesehatan sosial sangat penting bagi masyarakat Islam dan kesehatan ini dapat diraih hanya dengan keadilan. Al Qur'an mengatakan dalam surah 7:31:

﴿ يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوٓا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan [535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Di sini terlihat secara jelas bahwa Allah memperingatkan orang-orang yang memakan barang-barang yang baik agar tidak berlebihan, karena berlebihan itu akan mendatangkan murka Allah, misalnya jika sebagian kecil orang kaya disuatu masyarakat mengkonsumsi barang secara berlebihan, sedangkan yang lainnya mengalami kekurangan maka Allah akan menimpakan bencana kepada masyarakat tersebut, yang dalam teologi disebut dengan istilah 'kemurkaan Allah'. Firman Allah surah 17:16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّا الْقَوْلُ فَنَدَمْنَا بِهَا

تَدْمِيرًا

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Untuk menghindari semua itu, Al Qur'an menetapkan zakat. Zakat itu merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman. Nabi mendirikan bait al-mal untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang membutuhkan, fakir miskin, anak yatim, janda, dan untuk melunasi hutang orang yang tidak bisa membayarnya, serta untuk membebaskan budak.

E. Muhammad Sang Pembebas

Bagi gerakan pembebasan, mengetahui kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang sedang berlangsung sangatlah penting. Gerakan pembebasan sebenarnya selalu berangkat dari kondisi ini. Oleh karena itu, kita perlu melihat kondisi sosio-kultural dan politik-ekonomi yang berlangsung sebelum Nabi Muhammad lahir di Mekkah. Hanya dengan cara demikian, kita dapat memahami signifikansi Muhammad sebagai pembebas.¹⁷⁸

Pertama, kondisi sosial ketika Nabi dilahirkan di Mekah. Masyarakat mekah waktu itu adalah masyarakat yang buta huruf.

¹⁷⁸ Ibid, hal.42.

Masyarakat Arab menganggap belajar baca-tulis itu hanya menghabiskan waktu dan bahkan buta huruf merupakan suatu kebanggaan. Zaman sebelum datangnya Islam disebut zaman jahiliah. Buta huruf itu tidak menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakat. Pandangan sosial mereka sangat sempit. Kenyataan menunjukkan bahwa mereka sangat sulit memahami orang lain di luar sukunya. Tata aturan hidup mereka terbatas pada adat kesukuan yang tidak tertulis. Tidak ada hukum tertulis. Mereka sangat membangga-banggakan nenek moyangnya. Jika perasaan kesukuan tersebut sampai tersinggung, maka akan terjadi penumpahan darah dalam waktu yang panjang, bahkan berlangsung sampai beberapa generasi.

Kedua, kondisi religius bahkan lebih buruk dari itu. Setiap suku memiliki berhala sendiri. Orang tidak mengakui konsep kemanusiaan di luar sukunya sendiri. Takhayul bagi mereka adalah sebuah agama yang kuat. Tidak ada orang yang berusaha memperluas pengetahuannya. Seluruh kehidupan mereka dikendalikan oleh takhayul. Posisi wanita sangat tidak hormat. Meskipun tidak dikenakan kewajiban memakai cadar, mereka secara sosial dan ekonomi tidaklah bebas. Mereka tidak dapat memainkan peran yang independen dalam bidang sosial, ekonomi atau politik. Status perkawinan mereka lebih buruk lagi. Mereka harus hidup dengan seorang suami yang mempunyai lebih dari dua belas istri. Wanita dianggap sebagai beban hidup, dan dalam banyak kasus dan usaha-usaha untuk mengubur mereka hidup-hidup sebagaimana disebut dalam Al Qur'an (*"Bila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanyai karena dosa apa di dibunuh"*, 81:8-9).

Ketiga, kondisi ekonomi tidak kurang suramnya. Kesengsaraan golongan masyarakat lemah tidak terlukiskan lagi. Struktur ekonomi kesukuan mengalami keruntuhan, dan kemudian datanglah oligarki perdagangan. Oligarki tumbuh karena keserakahan terhadap materi dan bahkan aturan-aturan kesukuan tidak lagi dihiraukan. Akibatnya, anak-anak yatim, janda-janda, dan orang-orang miskin luar biasa menderita. Budak-budak perempuan dipaksa melayani tuan-tuannya. Mereka tidak lagi memiliki harkat dan martabat kemanusiaan.

Keempat, kondisi politik tidak kalah buruknya. Bangsa Arab adalah bangsa yang merdeka, namun ganas dan mereka menjaga kemerdekaan itu dengan sangat hati-hati. Mereka hidup bebas. Akan tetapi, tidak ada persatuan di antara masyarakat Arab yang terbagi menjadi berbagai suku yang saling bermusuhan. Dan masing-masing suku tidak menerima konsep kemanusiaan di luar sukunya.¹⁷⁹

Muhammad lahir di Mekah dalam kondisi sosial yang buruk sekali. Beliau tidak belajar menulis dan membaca karena budaya Mekah. Beliau seorang anak yatim piatu sejak masih kecil. Beliau menikah dengan seorang janda kaya pada usia 25 tahun dan mulai melakukan perenungan di gua Hira untuk memikirkan kondisi sosial, religius, politik, dan ekonomi disekelilingnya. Beliau kemudian meneguhkan kota Mekah pada usia 40 tahun untuk membebaskan masyarakat Mekah dan juga seluruh umat manusia.

1. Pembebasan dalam bidang sosial

Bangsa Arab terkukung oleh cara pandang kesukuan. Cara pandang ini kemudian secara keseluruhan dihapus oleh ajaran suci

¹⁷⁹ Ibid, hal. 44.

Al Qur'an, Al Qur'an menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama.

Nabi juga menentang takhayul dan kepercayaan yang negatif. Sebuah gerakan yang revolusioner, radikal, dan liberatif menekankan pentingnya akal, karena akan menjadikan orang dapat bertanya dan berpandangan kritis. Al Qur'an mendasarkan diri pada akal, bukan misteri atau keajaiban. Al Quran berulang kali menyebutkan dengan *ulil albab*, yang berarti orang-orang yang menggunakan akal.¹⁸⁰

Muhammad melalui Al Qur'an mendeklarasikan hak-hak perempuan. Al Qur'an secara nyata menyatakan bahwa hak dan kewajiban perempuan sama dengan laki-laki (Surah Al Baqarah, 2:228). Inilah sebuah revolusi singkat bagi kaum perempuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, perempuan diberi status legal yang sama dengan status laki-laki, dan perempuan dibebaskan dari cengkraman dominasi laki-laki.

2. Keadilan ekonomi

Al Qur'an tidak menginginkan harta kekayaan itu hanya berputar di antara orang-orang kaya saja (59:7). Al Qur'an juga memperingatkan manusia agar tidak suka menghitung-hitung harta kekayaannya, dan hartanya itu tidak akan memberi hidup kekal. Orang suka menumpuk-numpuk dan menghitung-hitung harta benar-benar akan dilemparkan ke dalam bencana yang mengerikan.¹⁸¹ Al Qur'an memberikan beberapa peringatan kepada mereka yang suka menimbun harta tetapi tidak membelanjakannya

¹⁸⁰ Ibid, hal. 47-49.

¹⁸¹ Ibid, hal. 53.

di jalan Allah, (Surah 9:34). Al Qur'an juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menyumbangkan kelebihan hartanya setelah mampu memenuhi kebutuhan pokok) (2:219).

3. Sikap terhadap agama lain

Keterbukaan, toleransi dan menghormati agama-agama lain merupakan aspek penting yang lain. Al Qur'an menegaskan dengan jelas, tidak ada paksaan dalam agama (Surah 2:256), dan bagimu agamamu, bagiku agamaku (Surah 190:6). Al Qur'an juga memerintahkan kaum muslim agar tidak mencaci maki orang yang menyembah selain Allah karena mereka tidak tahu. Al Qur'an juga mengajarkan agar orang yang beriman menunjukkan rasa hormat kepada semua nabi (Surah 4:150-151).¹⁸²

F. Pilar Paradigma Pembebasan

Ada pun pilar paradigma pembebasan terdiri dari 4 yaitu:¹⁸³

1. Kemerdekaan (*indpendency*), tidak sekadar otonomi atau kemerdekaan wilayah akan tetapi terlebih pada kemandirian manusia/rakyat sebagai hasil karya penciptaan Allah yang tertinggi.
2. Kesaudaraan (*solidarity*), bukan persaudaraan sebab kesaudaraan adalah sesuatu yang harus selalu diusahakan dari kedua belah pihak.

¹⁸² Ibd, hal.55.

¹⁸³ Fatchur Rohman dan Dita, "Teologi Pembebasan", (Paper Presented at Seminar Lokarya Pendidikan MIPA se-Indonesia, Jakarta, 2015), hal. 8.

3. Keadilan sosial (*social justice*), bukan hanya sekadar persamarataan (*equality*), melainkan pencukupan sarana dasar kehidupan bagus semua.
4. Kerakyatan (*populist*), bukan sekadar cinta bangsa melainkan cinta kepada manusia, terlebih mereka yang masih dipinggirkan.

G. Kesimpulan

Teologi pembebasan merupakan suatu cara atau sikap yang menuntut keadilan, kesetaraan, kesamaan hak sesama manusia. Teologi pembebasan adalah teologi yang berbicara mengenai penyelamatan Allah sendiri dimana penyelamatan itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan, melalui pembebasan, adalah usaha untuk membawa kembali bangsa manusia kepada transformasi struktur yang tidak adil (pembebasan social), pembebasan dari dosa dan membawa keselamatan yang manusiawi.

Aspek-Aspek Teologi Pembebasan yaitu: Jihad merupakan usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga, upaya untuk mencapai kebaikan. Jihad dalam Islam terutama untuk melindungi kepentingan orang yang tertindas dan lemah, atau untuk mempertahankan dari serangan musuh.

Tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Teologi pembebasan, berbeda dengan teologi tradisional, menafsirkan *tauhid* bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan

benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas (*class society*).

Kata iman berasal dari kata *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, dapat diandalkan, terpercaya, dan yakin. Iman yang sebenarnya mengimplikasikan semua itu. Orang yang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian dan ketertiban, dan memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

H. Daftar Pustaka

Alwi Muhammad. *Skripsi: "Teologi Pembebasan Dalam Islam"*, Makassar, UIN Alauddin, 2015.

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta, Gramedia, 1996.

Engineer Azghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

Harianto Puji. *Tesis: "Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez"*, Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA, 2015.

Nasir Sahilu A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Filsafat KETUHANAN

Studi Relasi Tuhan dan Manusia

Dr. Gazali, M.Ag., et.all

Kajian filsafat ketuhanan dijabarkan buku ini ke dalam 8 bab utama. Pada setiap bab akan memberikan penjelasan mengenai pokok materi yang terkandung dalam filsafat ketuhanan, antara lain yaitu **ketuhanan dalam dimensi abad pertengahan, modern, dan postmodern, tauhid dan filsafat ketuhanan, mengapa manusia percaya kepada tuhan, mengungkap sakralitas dan profanitas, bahasa agama, islamisasi ilmu pengetahuan, agnostisisme, teologi pembebasan.**

Buku karya Dr. Gazali, M.Ag., et.all ini merupakan salah satu alat pembelajaran yang disiapkan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang berminat untuk mendalami filsafat ketuhanan terkait studi relasi tuhan dan manusia.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
✉ cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
📄 Penerbit Deepublish 🌐 www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Teori Filsafat Agama

ISBN 978-623-02-0342-8

